



**UPAYA PENINGKATAN KAPASITAS
KELOMPOK PEMUDA TEMPURAN MELALUI
KONSEP *ECO-TOURISM* DENGAN
PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI
DESA SENDURO KECAMATAN SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Amnu Ubaidilah
NIM : B02216006**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2020**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amnu Ubaidilah

NIM : B92216006

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Upaya Peningkatan Kapasitas Kelompok Pemuda Tempuran Melalui Konsep *Eco-Tourism* Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Di Desa Senduro Kec. Senduro Kab. Lumajang”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi diberi sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran aats karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 24 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Amnu Ubaidilah

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Amnu Ubaidilah

NIM : B02216006

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Kapasitas Kelompok Pemuda Tempuran Melalui Konsep *Eco-Tourism* Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Di Desa Senduro Kec. Senduro Kab. Lumajang

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juli 2020

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI

NIP. 19550925 199103 1 001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

UPAYA PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK
PEMUDA TEMPURAN MELALUI KONSEP *ECO-
TOURISM* DENGAN PENERAPAN PROTOKOL
KESEHATAN DI DESA SENDURO KECAMATAN
SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

Disusun Oleh
Amnu Ubaidilah
NIM. B02216006

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 24 juli 2020.

Penguji I



Dr. H. Syaiful Ahrori, M.El
NIP. 195509251991031001

Penguji II



Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197906302006041001

Penguji III



Dr. Moh. Anshori, M.Fil. I
NIP. 197508182000031002

Penguji IV



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Surabaya, 24 Juli 2020

Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UTN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Amnu Ubaidillah**
NIM : **B92216006**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain

yang berjudul :

Upaya Peningkatan Kapasitas Kelompok Pemuda Tempuran Melalui Konsep *Eco-Tourism* Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Di Desa Senduro Kec. Senduro Kab. Lumajang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Oktober 2020

Amnu Ubaidillah

ABSTRAK

Amnu Ubaidilah, NIM.B02216006, 2020. **Upaya Peningkatan Kapasitas Kelompok Pemuda Tempuran Melalui Konsep *Eco-Tourism* Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok pemuda tempuran yang ada di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang dengan konsep *eco-tourism* yang berada di kawasan wisata kali adem.

Potensi yang dimiliki Desa Senduro sangatlah beragam, mulai dari potensi alam, budaya fisik hingga kelembagaan. Pariwisata alam merupakan salah satu potensi yang bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki perekonomian yang sempat turun akibat pandemi *covid-19*. Penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* dengan teori pemberdayaan dan berfokus pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian, sehingga subjek dapat meningkatkan kapasitas untuk kesejahteraan dirinya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan berdayanya kelompok dalam mengelola aset dengan *goals* pengkonsepian eko-wisata secara mandiri, serta memperoleh dukungan pemerintah setempat berupa adanya dukungan *stakeholder* terkait.

Melalui aksi program edukasi manajemen *eco-tourism* serta edukasi pemasaran melalui media foto untuk kelompok, memperoleh pemahaman dalam mengelola potensi desa sehingga mampu bersaing dan meningkatkan kesejahteraannya. Kelompok mendukung kebijakan pemerintah, dengan mengupayakan penerapan protokol kesehatan pada konsep *eco-tourism*.

Kata Kunci : Peningkatan Kapasitas, *Eco Tourism*, Potensi, Aset

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GRAFIK	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pendampingan	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Strategi Mencapai Tujuan	7
F. Sistematika Rencana Pembahasan	13
BAB II	16
KAJIAN TEORITIK	16
A. Kerangka Teoritik	16

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	29
BAB III	34
METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Prosedur Penelitian.....	37
C. Subyek dan Sasaran Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Validasi Data.....	41
F. Teknik Analisa Data.....	42
G. Jadwal Penelitian.....	43
BAB IV	45
PROFIL DESA SENDURO	45
A. Kondisi Geografis.....	45
B. Kondisi Demografis.....	48
C. Kondisi Pendidikan.....	49
D. Kondisi Kesehatan.....	51
E. Kondisi Ekonomi.....	52
F. Kondisi Kebudayaan.....	53
G. Kondisi Keagamaan Desa Senduro.....	55
BAB V	57
GAMBARAN POTENSI DESA SENDURO	57
A. Aset Alam.....	57
B. Aset Fisik.....	60
C. Aset Budaya.....	64
D. Aset Kelembagaan.....	70
BAB VI	72
DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN	72
A. Tahap Awal atau Tahap Pendekatan Kepada Masyarakat Senduro.....	73
B. Membentuk Tim Riset.....	75
C. Menggali Aset Yang Ada Di Senduro.....	78

D.	Membangun Mimpi Dengan Skala Prioritas.....	87
E.	Menyusun Aksi Di Desa Senduro	91
F.	Menentukan Aksi Program.....	93
G.	Merumuskan Pelatihan.....	95
BAB VII	97
AKSI PERUBAHAN	97
A.	Proses Pelaksanaan Aksi Di Desa Senduro.....	97
B.	Proses Monitoring Dan Evaluasi.....	106
A.	Evaluasi Proses Pendampingan.....	109
B.	Refleksi.....	111
BAB IX	116
PENUTUP	116
A.	Simpulan.....	116
B.	Rekomendasi.....	116
C.	Keterbatasan Penelitian.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118

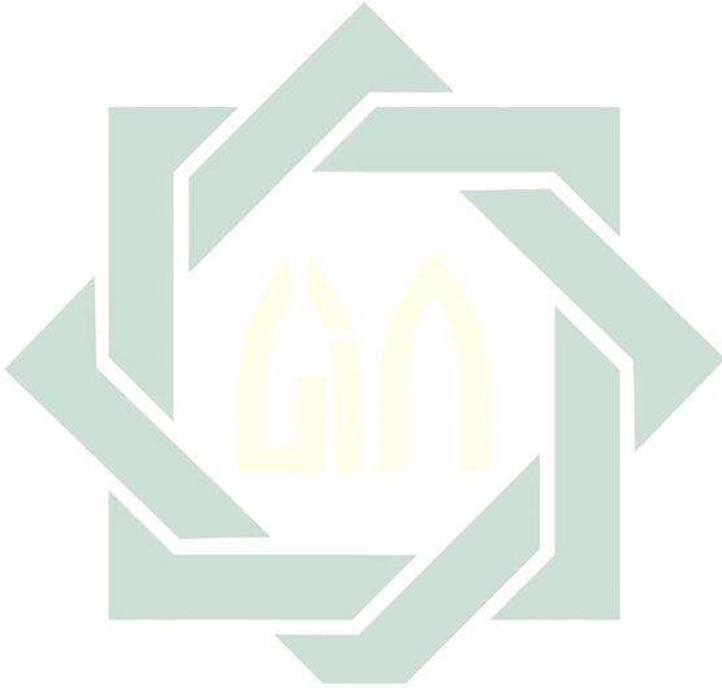
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Analisa strategi program	9
Tabel 1.2 Narasi Program	11
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Pendampinan Masyarakat Senduro Dengan Lainnya	29
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian	43
Tabel 4.1. Batas Desa Senduro	47
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Desa Senduro	48
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Desa Senduro Bedasar Usia	48
Tabel 4.4 Daftar Fasilitas Pendidikan Desa Senduro	49
Tabel 4.5. Daftar Fasilitas Kesehatan Desa Senduro	51
Tabel 4.6. Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Desa Senduro	52
Tabel 4.7. Daftar Pasar Desa Senduro	53
Tabel 4.8. Daftar Jumlah Agama dan Pemeluknya di Desa Senduro	56
Tabel 4.2. Data Lembaga Desa Senduro	70
Tabel 6.1. Struktur kelompok pemuda Tempuran	77
Tabel 6.2. Temuan Aset Desa Senduro	78
Tabel 6.3. Transektoral Desa Senduro	80

Tabel 6.4 Strategi Aksi Bersama Pemuda Tubing 89

Tabel 7.1. Pemantauan Perubahan Masyarakat
Desa Senduro 104

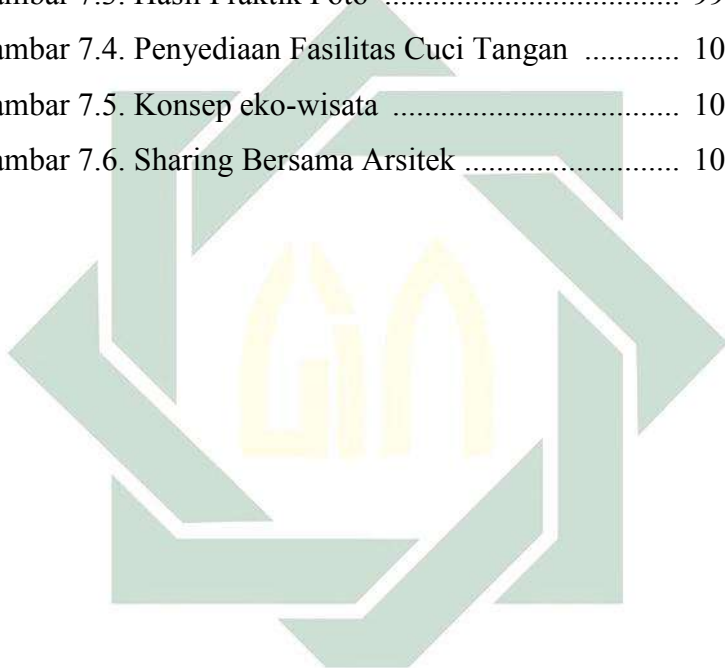
Tabel 7.2. Penilaian Aksi Program Desa Senduro 105



DAFTAR GAMBAR

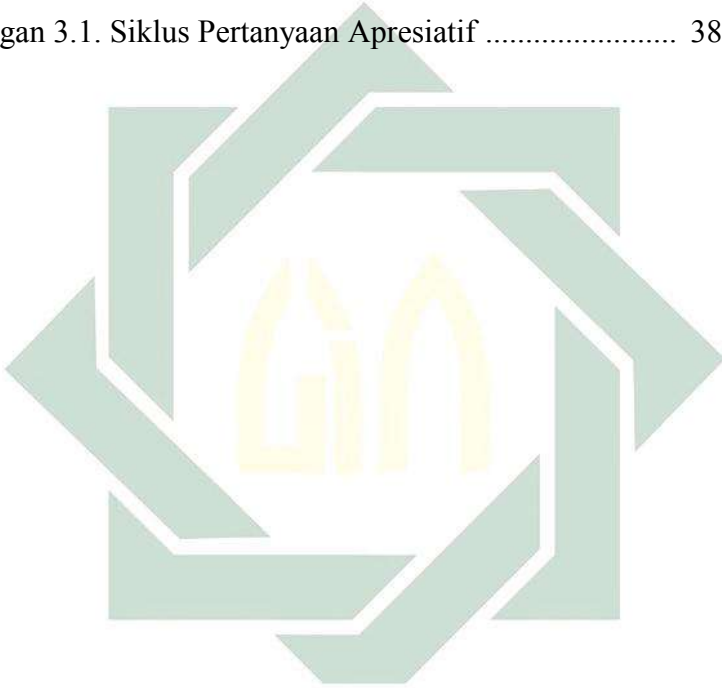
Gambar 1.1. Peta Wisata	3
Gambar 4.1. Peta Desa Senduro	46
Gambar 4.1. Tari Petik Durian	55
Gambar 4.1. Sungai Betoto	57
Gambar 4.2. Foto dalam Kali Adem	58
Gambar 4.3. Pisang Agung	59
Gambar 4.4. Durian Kembang	60
Gambar 4.5. Jalan Desa Senduro	62
Gambar 4.6. Pasar Agro Desa Senduro	63
Gambar 4.7. Pawai Ogoh-Ogoh	65
Gambar 4.8. Pura Mandhara Giri	66
Gambar 4.9. Gotong royong warga Desa Senduro	67
Gambar 4.10. Festival Durian	68
Gambar 4.11. Tari Petik Durian	68
Gambar 4.12. Kirab Jolen Desa Senduro	69
Gambar 6.1. Satgas membenahi pos kampling desa	74
Gambar 6.2. Daftar hadir FGD	76
Gambar 6.3. Bersih-bersih kali adem	84
Gambar 6.4. Jembatan penghubung desa	85
Gambar 6.5. Selada air di area Kali Adem	86
Gambar 6.6. FGD di area Kali Adem	88

Gambar 7.1. FGD Bersama Masyarakat dan Pemuda Tubing	95
Gambar 7.2. Edukasi Bersama Dinas Pariwisata	97
Gambar 7.3. Edukasi Kelompok Tempuran	98
Gambar 7.3. Hasil Praktik Foto	99
Gambar 7.4. Penyediaan Fasilitas Cuci Tangan	100
Gambar 7.5. Konsep eko-wisata	101
Gambar 7.6. Sharing Bersama Arsitek	102



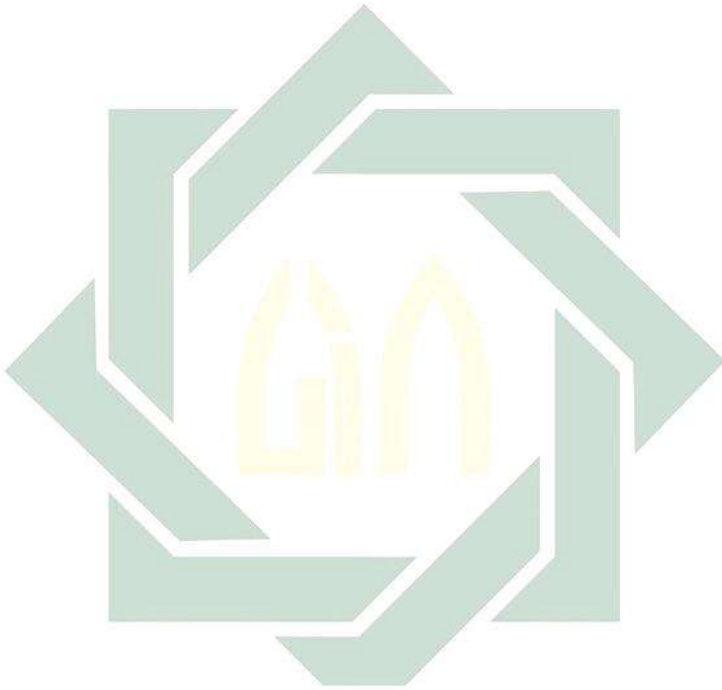
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Sinergitas Pengembangan Pariwisata	24
Bagan 3.1. Siklus Pertanyaan Apresiatif	38



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Penggunaan Lahan Desa Senduro 61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

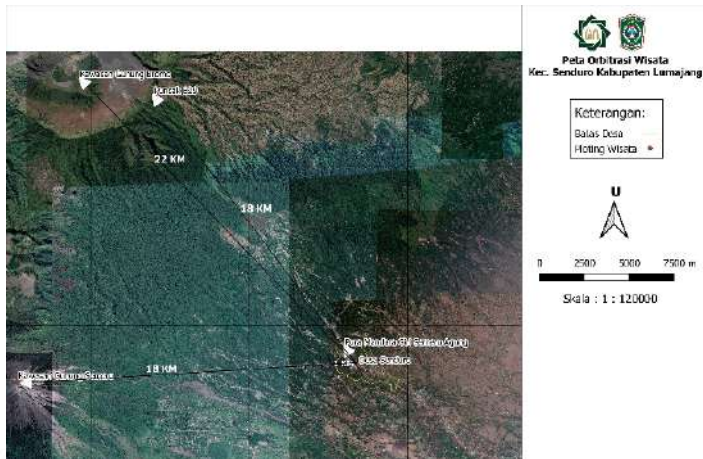
Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting dalam membantu perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia yang sempat menurun drastis akibat adanya wabah virus *covid-19*. Hal tersebut berdampak pada sektor pariwisata, sebagian warga pengurus pariwisata sempat *vacum* dan tanpa penghasilan selama ada pandemi virus tersebut, sehingga berdampak bagi masyarakat disekitarnya seperti UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) penghasil oleh-oleh dan pedagang yang mengatungkan hidupnya pada pariwisata. Pemerintah membuat kebijakan khusus untuk pariwisata di Indonesia, yakni dengan menerapkan sistem baru di era *new normal* setelah PSBB (pembatasan sosial berskala besar), dimana harus membiasakan diri untuk tetap hidup seperti biasa dengan menjalankan protokol kesehatan. Pemerintah telah membuat kebijakan terkait standar operasional untuk sektor wisata dan perhotelan di Indonesia melalui penerapan protokol kesehatan agar perekonomian dari sektor wisata ini bisa perlahan kembali berjalan dan aktif menerima wisatawan. Pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab mengatur para pengelola wisata lokal untuk menerapkan protokol kesehatan demi terciptanya kenyamanan dan keamanan wisatawan.

Lumajang merupakan satu diantara banyak kabupaten yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur dengan mengantongi kekayaan alam lebih dari cukup, banyak orang menyebut Lumajang sebagai daerah wisata, pasalnya banyak wisata telah bermunculan sangat pesat beberapa tahun terakhir. Lumajang memiliki kurang lebih 48 destinasi wisata, berbagai jenis wisata telah saling melengkapi di daerah ini, dari segi wisata pendidikan yaitu di Museum Lumajang atau dalam segi olahraga seperti Kolam Renang Veteran di Desa

Karangsari Kecamatan Sukodono. Wisata Kabupaten Lumajang telah banyak menjadi wisata unggulan Jawa Timur bahkan menjadi wisata unggulan nasional, sehingga tidak heran banyak wisatawan dalam dan luar negeri sudah menapakkan kakinya di Kabupaten Lumajang. Lumajang memiliki beberapa wisata unggulan seperti Pura Mandara Giri Semeru Agung, Puncak B29 Argosari, dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Wisata unggulan Lumajang terletak di Kecamatan Senduro, salah satu kecamatan dibagian barat laut Kabupaten Lumajang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang.

Kecamatan Senduro memiliki desa yang berada pada beberapa jalur wisata, seperti jalur menuju pendakian puncak B29, jalur menuju Desa Ranupani (pemberangkatan pendakian Gunung Semeru), jalur menuju Kota Malang, dan jalur beberapa wisata di Kabupaten Lumajang. Desa Senduro tidak lain adalah desa yang memiliki jalur beberapa wisata di Lumajang, secara geografis berada dikaki Gunung Semeru dengan ketinggian rata-rata 600 Mdpl (meter diatas permukaan laut). Desa Senduro sendiri adalah sebuah akses jalan yang harus dilewati para wisatawan untuk menuju berbagai wisata Kabupaten Lumajang.

Gambar 1.1
Peta Wisata



Sumber : Diolah melalui hasil pemetaan oleh peneliti

Desa Senduro terletak geografis di kaki Gunung Semeru dan Bromo yang menjadi anugerah tersendiri bagi masyarakat setempat, sehingga memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Desa Senduro memiliki aset alam yaitu Sungai Betoto. Sungai betoto ini memiliki aliran yang sangat deras yang berhulu dari Gunung Semeru. Sungai Betoto berada dalam kawasan hutan di Desa Senduro, sehingga nuansa alami dan masih banyak ditemui hewan liar.

Desa Senduro memiliki ragam agama dan tempat ibadah, hidup berdampingan tidak menjadi adanya perbedaan kasta dan perbedaan taraf hidup, sejauh ini warga Desa Senduro hidup secara damai dan saling mendukung satu sama lain. Pura Mandara Giri Semeru adalah salah satu tempat ibadah yang paling terkenal bahkan dijadikan wisata religi, pura tersebut merupakan pura yang dituakan oleh umat hindu di Indonesia, dimana pura tersebut dijadikan pusat peribadatan tertinggi bagi umat Hindu di Indonesia. Umat Islam beribadah haji dan umroh ke Kota Makkah, sedangkan

agama Hindu melakukan ibadah besarnya di Pura Agung yang berada di Desa Senduro. Desa Senduro diramaikan oleh umat Hindu dari seluruh nusantara khususnya Umat Hindu Bali, Ibadah besar umat hindu tersebut bisa berlangsung 2 minggu dan satu bulan. Upacara perayaan dan keagamaan banyak dipenuhi wisatawan dari luar daerah yang datang ke Desa Senduro, hal itu dilakukan hanya untuk melihat prosesi adat yang di lakukan.

Desa merupakan daerah dengan kebijakan terkecil di sistem pemerintahan, namun desa banyak ditemukan kesederhanaan, kedamaian dan kenyamanan terlahir dari setiap warganya. Pemerintah berupaya banyak untuk mengembangkan desa agar sejahtera dan mandiri, salah satu aspek atau indikatornya dengan memanfaatkan sumber daya berupa alam maupun pemaksimalan sumber daya terhadap warganya. Desa wisata adalah integrasi antara daya tarik, upaya untuk menyelesaikan masalah dan fasilitas pendukung yang dijadikan dalam satu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Mengkolaborasikan semua aset dengan aspek yang dimiliki suatu desa, maka akan tercipta satu kesatuan daya tarik desa wisata.

Desa wisata mencerminkan bagaimana adat istiadat setempat, ciri khas, dan potensi unggulan yang dapat dijadikan daya tarik untuk wisatawan, sehingga terdapat kesan tersendiri ketika mengunjungi desa tersebut. Desa wisata memiliki ukuran standarnya sendiri yakni: adanya obyek wisata, sarana dan prasarana untuk menjangkau wisata tersebut, fasilitas untuk para wisatawan (tempat makan, penginapan dan fasilitas lain yang menjual dan melayani kebutuhan wisatawan yang berkunjung), keramahan penduduk lokal serta ketersediaan informasi dan promosi.

Wisatawan yang berkunjung dapat menambah pemasukan warga desa dan pemerintahan desa, oleh karena

itu desa wisata tidak bisa jauh dari kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat setempat dapat menjadi salah satu alasan mengapa wisatawan harus berkunjung kembali. Masyarakat Senduro dalam menyambut wisatawan ataupun masyarakat luar sangatlah ramah, dibuktikan dengan cara warganya menyapa orang luar terlebih dahulu dengan penyapaan suara yang rendah.

Desa Senduro dilihat dari ragam potensi, kearifan lokal yang masih terjaga serta letak Desa Senduro yang strategis, menjadikan desa ini sudah memenuhi indikator desa wisata sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah yang mengharuskan setiap daerah bahkan lingkup terkecil sekalipun, yakni lingkup desa harus memiliki ciri khas atau potensi yang diunggulkan, oleh karena itu perlu adanya sebuah kelompok dari masyarakat sendiri untuk mengelola terwujudnya desa wisata yang terbaik.

Partisipasi dan kesadaran masyarakat sangatlah diperlukan dalam, sebuah desa apabila memiliki dan memahami potensi unggulannya maka bisa mempermudah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, dan pada akhirnya wisata lokal bisa menjadi sektor basis ekonomi di desa. Sektor basis ekonomi akan memberikan multiplier efek baik konsumsi maupun pendapat. Secara mikro mungkin akan muncul pedagang-pedagang kecil disekitar wisata dan juga pengrajin kerajinan tangan untuk dijadikan oleh-oleh. Hal ini bias meningkatkan produksi, konsumsi, dan pendapatan masyarakat yang terlibat di dalam kegiatan ekonomi di wilayah wisata desa tersebut. Secara makro akan berdampak pada meningkatnya konsumsi, produksi dan pendapatan nasional

B. Fokus Pendampingan

Peneliti melakukan penelitian pendampingan dalam memfokuskan aset yang dikaji di lapangan, maka fokus yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kapasitas kelompok pemuda Tempuran melalui konsep *eco-tourism* di Desa Senduro?
2. Bagaimana penelitian ini menjelaskan penerapan protokol kesehatan di masa pandemi dalam kegiatan *eco-tourism* di kelompok pemuda Tempuran Desa Senduro?
3. Bagaimana penelitian ini menjelaskan apa saja kelebihan wisata alam yg dikelola oleh kelompok pemuda Tempuran Desa Senduro melalui *eco-tourism*?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dalam melakukan proses penelitian di lapangan tentunya dengan konsep tujuan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian pendampingan, hal tersebut telah dikaji antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kapasitas kelompok pemuda Tempuran melalui konsep *eco-tourism* di Desa Senduro.
2. Penelitian ini menjelaskan penerapan protokol kesehatan di masa pandemi dalam kegiatan *eco-tourism* di kelompok pemuda Tempuran Desa Senduro.
3. Penelitian ini menjelaskan apa saja kelebihan wisata alam yg dikelola oleh kelompok pemuda Tempuran Desa Senduro melalui *eco-tourism*.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan khusus dalam penelitian yang telah dikaji sedemikian rupa ini, yakni bermanfaat secara teoritik maupun praktis yaitu :

1. Secara Teoretik

Peneliti memiliki harapan besar dalam hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber acuan pustaka dalam proses pembelajaran perkuliahan mahasiswa serta menjadi sumber pustaka peneliti yang hendak meneliti

topik yang sejenis dengan ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi dan acuan data pembelajaran mengenai pendampingan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf ekonomi melalui pengembangan potensi desa.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi sarana dalam menerapkan ilmu pengembangan masyarakat melalui konsep *Eco-tourism* terhadap kelompok pemuda Tempuran. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat Desa Senduro dan masyarakat lainnya yang mau membaca skripsi ini.

3. Secara Individu

Sebagai tingkat pemahaman peneliti atau pembuktian peneliti sudah pernah berfikir menyelesaikan ujian dan menerapkan materi dalam arti kekeluargaan bersama warga dalam kurun waktu yang lama. Dakwah dalam berhubungan sosial merubah jalan pikiran peneliti dalam melihat dakwah sebenarnya.

E. Strategi Mencapai Tujuan

Peneliti berupaya untuk melakukan segala bentuk proses demi keberhasilan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kepada warga Desa Senduro dalam kurun waktu yang lama dengan menggunakan pendekatan jenis ABCD yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Pengembangan Aset Melalui *Low Hanging Fruit*

Peneliti menggunakan cara analisis buah yang menggantung rendah. Buah tersebut diibaratkan sebagai harapan masyarakat Senduro. Tahap ini bukan hanya mengidentifikasi buah apa saja yang menggantung rendah tapi juga bagaimana memilih dan memilah buah yang relatif mudah dijangkau dan diwujudkan bersama masyarakat Desa Senduro.¹ Peneliti melakukan diskusi bersama masyarakat terkait apa saja yang menjadi buah atau peluang aset di Desa Senduro, sehingga dapat dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kelompok sadar wisata
- b. Wisata Tubing dan Sumber Air Kali Adem
- c. Pasar Agro sebagai pusat oleh-oleh
- d. Pura menjadi wisata
- e. Banyaknya lahan kosong
- f. Produsen oleh-oleh
- g. Letak Desa Senduro yang strategis
- h. *Home stay* Desa Senduro
- i. Peluang untuk desa wisata

Dari buah-buah aset diatas tidak semua dapat ditingkatkan kapasitasnya dengan sekaligus, oleh karena itu perlu diidentifikasi dengan teknik buah yang tergantung rendah. Peneliti bersama masyarakat berdiskusi buah manakah yang paling rendah untuk dijangkau dengan mudah. Buah yang tergantung rendah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Adanya komunitas pemuda tubing, komunitas pemuda Desa Senduro yang bertugas mengelola wisata tubing di Desa Senduro sehingga bisa ditingkatkan

¹ Rhonda Phillips. *Handbook Of Community Well-Being Research*. The Online Book, viewed 15 Juli 2020, <https://books.google.com>

kapasitasnya lagi untuk manajemen dan memasarkan potensi lokal dalam lingkup desa dengan kearifan lokal, sehingga bisa menjadi komunitas sadar wisata desa.

- b. Aset wisata tubing dan sumber air bersih (kali adem) mengakibatkan terbentuknya komunitas khusus pengelola wisata tubing yang dapat mempermudah dalam menggapai buah atau peluang untuk mengoptimalkan wisata tubing dan kali adem. Melalui edukasi dan aksi program diharapkan wisata tersebut mampu membantu mendogkrak perekonomian dalam skala desa.

2. Analisis Program Pengembangan Aset

Tabel analisa rencana strategi program dibuat sebagai tujuan untuk angan-angan peneliti dalam penyelesaian masalah yang disandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai, serta adanya aspek alternatif program sebagai solusinya. Berikut adalah tabel analisa strategi program:

Tabel 1.1
Analisa strategi program

Aset	Harapan	Strategi Program
Melimpahnya aset yang dimiliki masyarakat yaitu wisata alam sungai deras lereng Gunung Semeru, pura yang dituakan umat hindu,	Memanfaatkan aset wisata agar masyarakat dapat meningkatkan perekonomian melalui desa wisata, reorientasi ekonomi akan lebih banyak berputar dan merata	Pengoptimalan beragam aset di Desa Senduro

Pisang Agung, Durian Kembang		
Masyarakat yang memiliki kearifan lokal dapat berperan dalam mengelola wisata	Adanya kelompok khusus sadar penggerak wisata	Membuat kelompok masyarakat sadar wisata sebagai penggerak dan pengelola desa wisata dan potensi lokal
Adanya penunjang wisata seperti : <i>home stay</i> , pertokoan, produsen oleh-oleh lokal, Travel wisata dan akomodasi angkutan	Mengkolaborasikan penunjang wisata dengan destinasi daya tarik wisata sehingga menjadi paket wisata desa	Membuat pelatihan manajemen dan marketing pengelolaan paket wisata berbasis desa.

Sumber : Hasil pemetaan peneliti di Desa Senduro

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 3 aset yang dijadikan fokus penelitian di Desa Senduro. Fokus aset tersebut diantaranya adalah beragam destinasi daya tarik wisata, adanya beberapa produsen oleh-oleh lokal serta pemerintah yang mendukung dalam pengoptimalan potensi desa.

3. Narasi Program

Upaya untuk mewujudkan harapan bersama masyarakat Desa Senduro dibutuhkan adanya strategi pencapaian. Berdasarkan analisis data dan harapan maka perlu adanya program yang dijalankan untuk menjadi strategi yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

Program/proyek : Pengaruh Masyarakat Desa Senduro Dalam Pemanfaatan Alam Menjadi Wisata dan Sadar Potensi Desa Untuk Meningkatkan Perekonomian.

Tabel 1.2
Narasi Program

Tujuan akhir (goal)	Masyarakat sadar wisata dan mampu untuk memanfaatkan potensi sehingga tercipta desa wisata		
Tujuan (purpose)	Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat		
Hasil	Pengoptimalan beragam asset di Desa Senduro	Terdapat kelompok masyarakat sadar wisata sebagai penggerak dan pengelola desa wisata dan potensi lokal	Pelatihan manajemen dan marketing pengelolaan paket wisata berbasis desa.
Kegiatan	Keg 1.1 Koordinasi dengan karang taruna	Keg 2.1 Koordinasi dengan karang taruna	Keg 3.1 Penyusunan perencanaan program
	Keg 1.2 Pemetaan dan Penelusuran	Keg 2.2 Pembentukan kelompok,	Keg 3.2 Pelaksanaan FGD

wisata	program kerja dan tugas	pengelolaan wisata desa
Keg 1.3 Pengoptimalan sapta pesona pada wisata new normal	Keg 2.3 Pengajuan Pengesahan Kelompok	Keg 3.3 Membuat paket wisata desa dan promosi
Keg 1.4 Evaluasi	Keg 2.4 Evaluasi	Keg 3.4 Evaluasi

4. Rencana Evaluasi Program

Suatu proram yang dijalankan membutuhkan adanya tahap untuk mengkritisi program tersebut. Peneliti pada tahap ini menggunakan teknik analisis *monitoring and evaluation* program atau analisis pemantauan dan penilaian. Teknik tersebut berguna untuk mendukung implementasi program dengan akurat, membantu dalam pengambilan keputusan dalam meningkatkan program, mendapatkan pembelajaran untuk perubahan sosial, membentuk dasar pelaporan yang lebih akurat tentang hasil yang dicapai.

Pemantauan merupakan pengumpulan rutin dan analisis informasi untuk melacak dan mengatasi rencana yang ditetapkan dan memeriksa apakah berjalan sesuai rencana yang ditetapkan. Analisis pemantauan ini menghasilkan suatu efek dan dampak dari adanya program yang dijalankan. Penilaian melibatkan pengidentifikasian dan refleksi atas dampak dari apa yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk menentukan relevansi dan pemenuhan tujuan program.²

² IFRC. *Project/Programme Monitoring And Evaluation Guide*, Diakses pada Juli 2020 melalui www.ifrc.org

F. Sistematika Rencana Pembahasan

Penulis merancang sistematika penulisan yang terdiri 9 bab yang dapat dijabarkan secara ringkas yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Peneliti menjelaskan tentang kerangka fenomena permasalahan yang kemudian di *support* oleh fokus penelitian pendampingan yang ada di Desa Senduro, tujuan penelitian di Desa Senduro, manfaat penelitian, strategi mencapai tujuan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini peneliti menjelaskan teori yang berkaitan topik besar penelitian yang diambil. Ada beberapa teori yang dipakai yaitu teori pemberdayaan masyarakat, teori tentang wisata serta memaparkan penelitian terdahulu yang relevan, serta imemaparkan tentang perspektif dakwah islam memandang Pengembangan masyarakat Desa Senduro.

BAB III : METODE PENELITIAN

Peneliti menjelaskan tentang metode Asset Based Community Development (ABCD) serta menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, prosedur penelitiannya, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data, dan jadwal pendampingan.

BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN DESA SENDURO

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum Desa Senduro, dan terkhusus membahas tentang potensi yang dimiliki oleh

Desa Senduro, kondisi geografis, kondisi demografi, dan kondisi pendukung.

BAB V : POTENSI DI DESA SENDURO

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang realitas dan fakta yang ditemukan di Desa Senduro, temuan problem tersebut mengacu pada rumusan masalah yang diajukan.

BAB iVI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Peneliti menjelaskan tentang rangkaian penelitian pendampingan di Desa Senduro. Penelitian pendampingan dilakukan secara sistematis melalui sebagai berikut yaitu proses awali, proses pendekatan, melakukan riset bersama, merumuskan hasil riset, merencanakan tindakan, mengorganisir komunitas, dan keberlangsungan sebuah program.

BAB VII : Aksi Perubahan

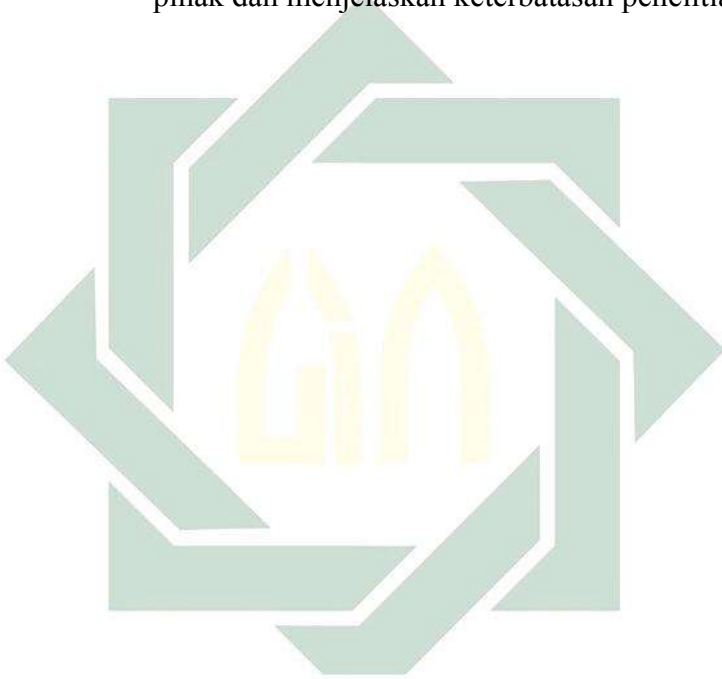
Peneliti menjelaskan tentang penelitian pendampingan masyarakat Desa Senduro dalam menggiring terciptanya kesadaran wisata sehingga terdapat suatu perubahan yang bisa meningkatkan taraf kapasitas perekonomian Desa Senduro.

BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI

Peneliti menjelaskan tentang evaluasi program yang telah dijalankan bersama masyarakat, dan merefleksikan hasil evaluasi program agar program yang peneliti dan masyarakat rumuskan berlanjut dengan baik.

BAB IX : PENUTUP

Peneliti akan memberikan sebuah kesimpulan untuk imenjawab pertanyaan dari rumusan perimasalahan. Selain itui, peneliti juga membuat sebuah rekomendasi kepada beberapa pihak dan menjelaskan keterbatasan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Teori Pemberdayaan Dalam Pendampingan Masyarakat Berbasis Aset

Pemberdayaan merupakan suatu proses belajar bersama masyarakat untuk mengimplementasikan perubahan sosial. Suatu proses yang disengaja dan berkelanjutan yang berpusat pada komunitas lokal, melibatkan rasa saling menghargai, refleksi kritis, kepedulian dan partisipasi kelompok. Pemberdayaan adalah proses mekanisme dimana orang, organisasi atau kelompok mendapatkan kebebasan atas hidup mereka sendiri. Pemberdayaan merupakan konteks dengan populasi yang melebihi mikro (makro/mezo), spesifik, berbeda komunitas dan berbeda orang, maka berbeda pula konteks upaya pemberdayaannya.

Masyarakat lokal hakikatnya dapat mengembangkan ketrampilan atau potensinya sendiri dengan apa yang dimiliki melalui partisipasi kegiatan pendampingan atau pemberdayaan. Masyarakat bisa mendapatkan pengalaman dalam mengorganisir orang, mengidentifikasi sumber daya, serta mengembangkan strategi untuk perubahan sosial.³

Pemberdayaan diawali dengan adanya ketidakberdayaan masyarakat, dimana mereka diinternalisasi bahwa perubahan tidak dapat terjadi, keyakinan menghasilkan sikap apatis dan angan-angan masyarakat untuk memperoleh perjuangan dengan dampak pengaruh yang lebih besar.

³ Douglas dan Marc, "Empowerment Theory", Diakses pada 20 Juli 2020 melalui <https://researchgate.net/publication/14354763>

Peneliti mengutip dari Wallerstein bahwa pemberdayaan merupakan proses aksi sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk peningkatan kualitas kehidupan dan keadilan sosial. Terdapat asumsi yang mendasari pemberdayaan masyarakat yakni :

- a. Masyarakat memahami kebutuhan mereka sendiri lebih baik daripada orang lain
- b. Semua orang memiliki kekuatan yang dapat mereka bangun
- c. Pemberdayaan adalah upaya yang berkelanjutan
- d. Pengetahuan dan pengalaman adalah suatu hal yang berguna dalam mengatasi masalah secara efektif sehingga masyarakat memiliki daya sendiri.

Pemberdayaan di tingkat masyarakat berkisar pada pemanfaatan sumber daya yang ada atau yang dimiliki dan strategi untuk meningkatkan taraf hidup dan kontrol masyarakat, oleh karena itu seorang peneliti sangat penting memahami kondisi, situasi dan aspek yang ada di masyarakat melalui pengalaman dan pembelajaran.⁴

Pemberdayaan identik dengan kata daya atau kekuatan. Dalam pemberdayaan terjadi proses transisi dari ketidakberdayaan menuju ke kehidupan yang lebih aktif, memiliki kemampuan untuk bertindak mengambil inisiatif di lingkungan dan dalam masa depannya. Transisi tersebut dapat dimanifestasikan dalam peningkatan kemampuan yang dirasakan untuk mengendalikan dan peningkatan kemampuan kontrol yang sebenarnya. Sumber ketidakberdayaan berakar pada proses sosial yang melemahkan populasi masyarakat oleh

⁴ John Lord, "The Processs Of Empowerment : Implication For Theory And Practice The Process Of Empowerment", *Canadian Journal Of Community Mental Health*, diakses pada 20 Juli 2020 dari <https://researchgate.net/publication/14354763>

karena itu pemberdayaan bertujuan untuk mempengaruhi mereka yang tertindas lembaga dan struktur sosial dalam keterbatasan. Pemberdayaan dapat menciptakan perubahan dalam perilaku masyarakat dan struktur yang ada di dalamnya.⁵

2. Teori Ekonomi Pariwisata

Manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk bisa hidup atau memperoleh kesenangan dalam hidupnya. Pemenuhan tersebut harus berjumlah banyak atau beragam. Hakikatnya manusia berupaya untuk mencapai kemakmuran dalam hidupnya, yaitu suatu keadaan dimana mereka dapat memenuhi kebutuhan dalam suatu keseimbangan antara banyaknya kebutuhan dan banyaknya barang dan jasa yang diperlukan. Suatu negara mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri, maka lalu lintas masyarakat memberi keuntungan dan memberi manfaat berupa hail atau pendapatan yang melebihi ekspor bahan mentah dan hasil tambang negara. Dampak dari lalu lintas masyarakat yang bertujuan untuk berwisata adalah :

- a. Memberikan kesempatan kerja atau memperkecil pengangguran
- b. Peningkatan pajak daerah
- c. Peningkatan pendapatan nasional
- d. Memperkuat posisi neraca pembayaran
- e. Memberikan efek multiplier dalam perekonomian setempat

Jadi pengembangan industri pariwisata pada suatu negara tujuan utamanya adalah untuk menggali dan meningkatkan nilai-nilai ekonomi sebagai akibat adanya

⁵ Elisheva Sadan. *Empowerment And Community Planning*. Buku Online, diakses 22 Juli 2020, www.mpow.org.

orang-orang melakukan lalu lintas wisata. Disamping pariwisata mampu memberikan dampak ekonomi terhadap negara dan masyarakat, pariwisata mampu menjadi wahana bagi masyarakat untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan pelestarian lingkungan melalui kegiatan wisata nusantara. Keterlibatan masyarakat di dalam kepariwisataan juga sekaligus memberikan manfaat politik berupa dukungan terhadap pariwisata, pemerintah dan dunia usaha.⁶

3. Perspektif Wisata dalam Sosiologi

Pengkajian terhadap teori dan masyarakat wisata tidak ada yang memberikan kepuasan berfikir. Menganalisis masyarakat termasuk dalam pendefinisian apa itu masyarakat, bagaimana masyarakat dapat dijelaskan, dan bagaimana masyarakat atau struktur makro mempengaruhi perilaku individu. Positivisme melihat sesuatu dengan pendekatan struktur terhadap masyarakat atau pendekatan makro (agama, organisasi, keluarga, atau hubungan kerjasama yang lampau dalam marxisme), yaitu bagaimana struktur mempengaruhi perilaku manusia, maka sebaliknya pendekatan fenomenologi mengambil skala kecil sebagai peluang, dengan menekankan pada aksi sosial, bukan pada struktur yang acak.

Pariwisata merupakan fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dll. Pariwisata pada awalnya dipandang sebagai kegiatan ekonomi dan tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan finansial baik masyarakat maupun negara. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teori mendorong untuk menghargai adanya masyarakat lokal untuk

⁶ A.J Muljadi. *Kepariwisata dan Perjalanan*. (Jakarta : Raja Grafindo, 2016), 132.

melihat aspek sosial dan budaya secara lebih mendalam, sehingga pariwisata bukan lagi suatu kegiatan yang beroperasi dalam ruang hampa. Pariwisata sangat terkait dengan masalah sosial, politik, ekonomi, keamanan, ketertiban, keramahan, kebudayaan, kesehatan termasuk institusi sosial yang mengaturnya.

Pariwisata bersifat sangat dinamis, sehingga setiap saat memerlukan analisis atau kajian yang mendalam. Sebagai suatu aktivitas dinamis, pariwisata memerlukan kajian yang terus-menerus termasuk aspek sosial dan budaya sehingga pembangunan pariwisata bisa memberikan manfaat bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat lokal.⁷

Kepariwisataan pada hakikatnya bertumpu pada keunikan dan kekhasan budaya, alam dan hubungan antar manusia. Pembangunan pariwisata harus tetap menjaga terpeliharanya kepribadian dan budaya bangsa, terlindunginya aset masyarakat lokal, tertangkalnya dampak negatif serta terpeliharanya kelestarian lingkungan hidup. Masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sendiri.

Kegiatan kepariwisataan dapat disebut sebagai perwujudan hak asasi manusia. Hak yang mendasar setiap orang untuk bebas bergerak untuk memperoleh istirahat, hiburan, liburan dan mengisi waktu senggang. Dikatan sebagai perwujudan HAM karena pariwisata merupakan fenomena perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan secara bebas, sukarela dan memiliki kaitan erat dengan kehidupan dan eksistensi manusia.⁸

⁷ Pitana I Gede. *Sosiologi Pariwisata*. (Yogyakarta: Andi, 2005), 16.

⁸ A.J Muljadi. *Kepariwisataan Dan Perjalanan*. (Jakarta : Raja Grafindo, 2016), 29

4. Konsep Desa Wisata dan Sadar Wisata

Kepariwisata Indonesia pada saat menghadapi penyelenggaraan Tahun Kunjungan Wisata Indonesia 1991 dan Tahun Kunjungan Wisata ASEAN 1992, dilakukan berbagai langkah dan upaya oleh semua pihak terkait untuk mendukung suksesnya pelaksanaan kedua kunjungan wisata tersebut. Setiap daerah tujuan pariwisata di Indonesia harus menyiapkan langkah-langkah yang tepat dalam berbenah diri, menambah daya Tarik, dengan sasaran menambah jumlah kunjungan lebih menyeluruh ke daerah-daerah, sekaligus menampilkan persiapan penyambutan menjadi tuan rumah yang baik. Indonesia selalu memperbaiki dan mengatur pesonanya dengan harapan menambah pesona pariwisata Indonesia di mata mancanegara.

Sapta Pesona menjadi semacam tema sentral dalam rangka mobilisasi potensi dan kemampuan industry wisata, swasta lainnya, dan swadaya masyarakat seperti kelompok sadar wisata. Sapta pesona dipilih dan ditetapkan dalam kampanye sadar wisata bukan mengada-ada dan bukan hal yang mustahil dilakukan. Tema dan motto (keamanan, ketertiban dan kebersihan) menjadi upaya memajukan pembangunan daerah. Kelompok sadar wisata, dibentuk sebagai penggerak pemeliharaan agar terjaganya pariwisata yang mempesona dan berkelanjutan.

Dalam kampanye nasional sadar wisata bertujuan untuk meningkatkan peran aktif dari masyarakat dalam menggalang sikap dan perilaku untuk menjadi tuan rumah yang baik serta meningkatkan citra mutu produk unggulan dan pelayanan pariwisata. Seperti penjelasan sebelumnya pada dasarnya terdapat unsur daya tarik wisata yang dapat mempengaruhi keinginan wisatawan untuk berkunjung dan membuat betah tinggal lebih lama

lagi di suatu daerah tujuan wisata. Dengan demikian memilih dan menetapkan sapta pesona sebagai sentral dalam kampanye sadar wisat bukanlah mengada-ngada dan bukan pula mustahil untuk diupayakan diwujudkan.⁹

Desa wisata menjadi trend di masa kini untuk membantu mengembangkan sektor perekonomian tingkat desa. Dengan adanya desa wisata, para wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati objek yang menjadi daya tarik objek wisata daerah tersebut. Melainkan pengunjung juga menikmati lingkungan, social dan budaya desa tersebut. Bahkan bisa berinteraksi secara langsung dengan masyarakat desa setempat yang tentunya masih memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat di desa wisata secara tidak langsung menerapkan salah satu unsur sapta pesona yakni ramah. Keramahan serta budaya masyarakat lokal mampu menjadi daya tarik sekaligus kenangan bagi pengunjung wisatawan.

Tuju pesona wisata merupakan gambaran konsep dukungan masyarakat lokal sebagai tuan rumah untuk menciptakan lingkungan wisata yang bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, yang diajabarkan sebagai berikut :

a. Aman

Memberikan rasa tenang, bebas rasa takut dan cemas pada wisatawan yang berkunjung. Aksi yang bisa dilakukan oleh masyarakat lokal adalah : Tidak mengganggu wisatawan, menjaga lingkungan agar bebas dari penyakit menular dan bahaya lainnya, meminimalkan risiko kecelakaan.

⁹ Muljadi.A.J. *Kepariwisata dan Perjalanan*. (Jakarta: Rajawali Pers,2016), 124-125.

b. Tertib

Menjaga kondisi lingkungan dan pelayanan destinasi wisata dengan disiplin. Aksi masyarakat lokal yang bisa dilakukan : Membiasakan budaya antri, teratur dan rapi, membiasakan untuk mentaati aturan yang berlaku.

c. Bersih

Kondisi ini dapat diwujudkan dengan : membuang sampah pada tempatnya, menjaga lingkungan wisata dari polusi, menyiapkan sajian makanan atau minuman yang higienis, menjaga kebersihan lingkungan serta mengenakan pakaian yang bersih.

d. Sejuk

Kondisi yang mencerminkan susasana teduh dan nyaman sehingga wisatawan bisa tinggal lebih lama dapat diwujudkan dengan melakukan penghijauan.

e. Indah

Memberikan rasa kagum pada wisatawan dapat diwujudkan dengan : menjaga keindahan vegetasi yang ada dan tidak merusak tatanan estetika wisata.

f. Ramah

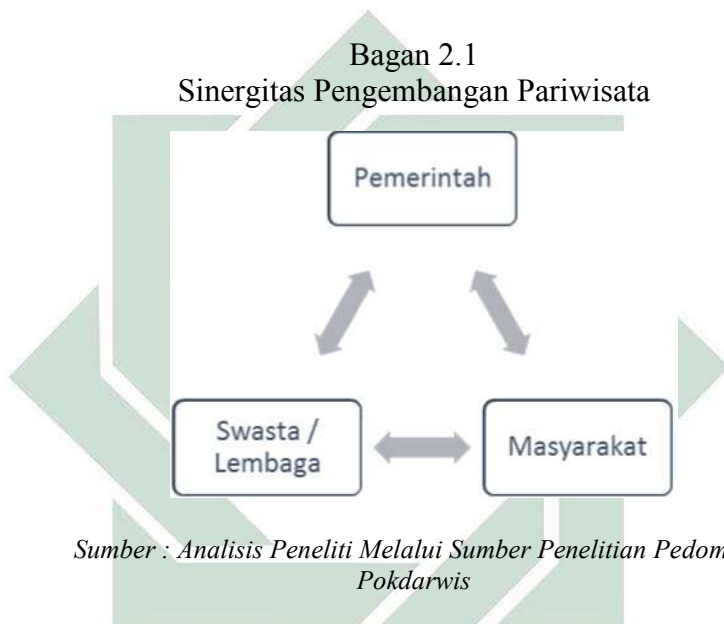
Sikap akrab dan terbuka pada wisatawan dapat diwujudkan dengan : memberikan informasi terkait adat istiadat, menunjukkan sikap toleransi, dan menampilkan senyum yang tulus.

g. Kenangan

Memberikan kenangan yang berkesan pada wisatawan yang berkunjung dapat dilakukan dengan : menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal, menyajikan makanan dan minuman khas lokal, serta menyediakan cinderamata yang menarik, unik dan mudah dibawa.¹⁰

¹⁰ Firmansyah Rahim. Pedoman Kelompok Sadar Wisata. (Jakarta : Kemenpar, 2012). 12.

Penerapan sapta pesona wisata diharapkan mampu mengembangkan setiap wisata yang ada di Indonesia. Perlunya sinergitas antara pemerintah, lembaga atau swasta dan masyarakat. Masing-masing tidak dapat berjalan sendiri-sendiri tanpa bersinergi. Berikut gambaran mengenai sinergitas pengembangan wisata :



Penjelasan mengenai peran dan fungsi masing-masing pemangku kepentingan pengembangan wisata secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah
Sesuai dengan tugas dan kewenangannya menjalankan peran dan fungsinya sebagai fasilitator dan pembuat peraturan (*regulator*) dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan.
- b. Kalangan Swasta
pelaku usaha/ industri pariwisata) dengan sumber daya, modal dan jejaring yang dimilikinya

menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengembang dan atau pelaksana pembangunan kegiatan kepariwisataan;

c. Masyarakat

Dengan sumber daya yang dimiliki, baik berupa adat, tradisi dan budaya serta kapasitasnya, berperan sebagai tuan rumah (*host*), namun juga sekaligus memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu dalam kerangka kegiatan pembangunan kepariwisataan dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan. Dalam kaitan inilah, program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan merupakan langkah penting yang perlu dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan untuk menyiapkan masyarakat agar semakin memiliki kapasitas dan kemandirian, serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan di tingkat lokal, regional dan nasional.¹¹

5. Dakwah Islam Dalam Berwirausaha Lingkungan

Dakwah merupakan upaya untuk mengajak masyarakat untuk kebaikan. Dakwah untuk saat ini tidak menjadi dakwah dengan berbicara ataupun memberi ujaran kebaikan dalam ruang public yang besar, islam pada masa ini menjadi agama penganut lebih banyak

¹¹ Firmansyah Rahim. Pedoman Kelompok Sadar Wisata. (Jakarta : Kemepar, 2012). 13.

dibanding banyak agama lainnya. Dakwah diupayakan menjadi wadah pengembangan keislaman dalam mempersiapkan era yang akan datang. Dalam kehidupan bermasyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis mengapai terwujudnya kehidupan yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang di-*publish* kebanyakan melalui dakwah *bil-lisan* bahkan akan menjadi lebih baik jika bisa menggunakan dakwah *bil-hal* yang diimplementasikan masyarakat.¹²

عَنْ وَيَهْوُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً نَّكَمًا وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ ۖ أَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹³

Dakwah bisa dilakukan dengan beragam cara dan pendekatan, semua bertujuan untuk kemaslahatan hidup manusia. Salah satu metode dakwah adalah dakwah *bil hal*, dakwah dengan metode ini merupakan tindakan aksi nyata keislaman yang mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama islam.

Dakwah *bil hal* idapat idilaksanakan imelalui ikegiatan iseperti ipemberdayaan imasyarakat, yakni idakwah yang dilakukan idengan cara menyadarkan masyarakat bahwa mereka memiliki kelebihan atau potensi yang bisa dikembangkan dengan proses kemandiriani. iPemberdayaan imasyarakat imerupakan suatu usaha untuk mendorong masyarakat agar mandiri

¹² Hasan Bisri WD. *Ilmu Dakwah*. (Surabaya: Revka Petra Media, 2013), 3.

¹³ Al-Qur'an, *Ali 'imran* : 104

melalui pengembangan potensi yang dipunyai oleh masyarakat dan sekaligus sumber daya lainnya yang ada di sekitarnya. Salah satunya adalah sumber daya alam yang patut masyarakat lestarikan sehingga menimbulkan kementerian bersama.

Mengajak menjaga dan merawat lingkungan dan potensi yang dimiliki merupakan bagian dari implementasi dakwah Islam. Allah menciptakan lingkungan dunia ini dengan beragam indahnya. Terdapat sebuah hadits dimana Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan”.¹⁴ Keindahan memiliki beberapa macam, keindahan yang berasal pada manusianya terhadap alam maupun sebaliknya dengan saling keterkaitan sesama makhluk ciptaanya.

Sebagai umat manusia hendaknya menjaga lingkungan sekitar dan potensi lingkungan tetap terawat dengan indah dan jangan sampai kita sebagai manusia justru enggan merusak lingkungan yang diperjelas dalam ayat AlQuran berikut :

إِنَّ ۙ وَطَمَعًا حَوْفًا وَأَدْعُوهُ إِصْلَاحًا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تُفْسِدُوا وَلَا
الْمُحْسِنِينَ مَنْ قَرِيبُ اللَّهِ رَحْمَتٌ

Artinya : "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".¹⁵

¹⁴ Lihat riwayatnya dalam Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Qushayriy al-Naysaburiy (206-261 H), *Sahih Muslim*, tahqiq oleh Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqy, Juz.1 (Kairo: Dar al-Hadith, 1412 H/1991 M), 39.

¹⁵ Al-Qur’an, *Al A’raf* : 56

Allah SWT tuhan semesta alam yang maha segala-galanya, menciptakan semua bebas dari kesia-sian. Tuhan semesta alam telah menciptakan dan menetapkan segala sesuatu dari besar-kecilnya ciptaan tanpa arti serta manfaat yang sia-sia. Tuhan telah menciptakan alam dengan hikmah yang saling berkesinambungan untuk bahan ajar bagi mahluknya dalam menjalani hidup yang sementara. Tuhan menciptakan semesta alam dengan hikmah untuk penciptaan manusia, seperti pemanfaatan dan siklus mempertahankan hidup . Seperti yang terkandung dalam Al Quran Surat Al Hijr ayat 19 sebagaimana berikut :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
مَوْزُونٍ

Artinya : *“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”*.

Tuhan kita sebagai *creator* semesta yang dihidupi jutaan mahluk hidup, tanah tempat berpijak bagi manusia, pasir sebagai pembatas antara kehidupan diair dan dataran, dan berbagai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang diciptakan untuk sumber keberlangsungan hidup manusia. Tuhan tidak mungkin menciptakan ciptaannya yang sia-sia begitu saja. Maka dari itu tugas manusia adalah mensyukuri apa yang sudah diciptakan olehnya dengan menjaga dan melestarikannya sehingga terciptalah lingkungan yang berkelanjutan.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu sangat penting untuk dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh pendamping terdahulu mengenai penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji tentang sadar wisata, meliputi bagaimana wisata dapat bertumbuh kembang dan menjadi contoh bagi wisata lain, serta kelompok yang membangun desanya menjadi desa berekonomi tinggi. Selengkapnya pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Pendampinan Masyarakat Senduro Dengan Lainnya

Aspek	Penelitian ke-1	Penelitian ke-2	Penelitian ke-3	Penelitian ke-4	Penelitian ke-5	Penelitian Yang Dikaji
J U D U L	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog Dan	Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan	Peran Desa Wisata Budaya Dalam Pemberdayaan Ekonomi	Model Pemberdayaan Potensi Lokal dan Pengembangan	Upaya Peningkatan Kapasitas Kelompok Pemuda Tempuran Melalui <i>Eco-Tourism</i> Dengan

	Dewabejo di Desa Bejihajo, Karangmojo, Gunung Kidul	Dampak Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi Desa Berjo, Ngargayoso Karanganyar)	n Asli Daerah Bulungan	di Kebondalem Kidul Prambanan Klaten	ngan Desa Wisata Brayut	Penerapan Protokol Kesehatan Di Desa Senduro Kec. Senduro Kab. Lumajang
Peneliti	Nur Rika Puspitasari	Eko Riyani	Trianingasih Widiati	Rohmat Ilham N.W	Martadani Noor	Amnu Ubaidilah
Pendekatan	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Deskriptif	ABCD

Pro gra m	Tidak ada program kerja, karena hanya mendeskripsikan bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis	Tidak ada program kerja, karena hanya mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat terkait pengembangan wisata	.Tidak ada program kerja, karena hanya mendeskripsikan sektor pariwisata yang ada di Balungan	Pelatihan ketrampilan, penguatan jaringan dan pemasaran produk wisata	Pelatihan dan Pengembangan bidang seni budaya untuk objek wisata Brayut	Pengelolaan aset menjadi desa wisata, Membuat kelompok masyarakat sadar wisata, Kebijakan pemerintah desa yang mendukung untuk mengoptimalkan potensi dengan pengesahan desa wisata
-----------------	---	---	---	---	---	---

Hasil	Deskripsi bentuk pemberdayaan yang dilakukan pokdarwis.	Deskripsi mengenai partisipasi masyarakat yang berperan dalam segala proses pengembangan pariwisata sehingga meningkatkan pendapatan ekonomi	Deskripsi mengenai faktor penghambat dan pendukung sektor pariwisata di Balungan	Terciptanya lapangan pekerjaan baru, bertambah wawasan kerja dan bertambah pendapatannya	Masyarakat akan merasakan kemanfaatannya objek wisata	Perubahan sosial masyarakat sadar wisata dan terbentuknya kelompok sadar wisata sebagai penggerak dan pengelola desa wisata senduro dengan menerapkan protokol kesehatan di era <i>New Normal</i>
-------	---	--	--	--	---	---

Sumber : Pencarian peneliti melalui karya ilmiah terdahulu

Berdasarkan contoh beberapa hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yaitu terletak pada metodologinya. Karena memang penelitian terdahulu menggunakan metodologi kualitatif, sedangkan penelitian yang sedang dikaji saat ini menggunakan metodologi ABCD. Menurut peneliti bahwa yang paling efektif menggunakan metode ABCD karena memang pemberdayaan masyarakat menggunakan metode tersebut melihat dari aset merupakan langkah tepat untuk dimaksimalkan.

Jika penelitian terdahulu hanya menjeleskan secara deskriptif suatu temuan di tempat penelitian, kemudian menganalisis temuan tersebut, namun melupakan bagaimana aksi program bersama subyek penelitian. Sehingga jelas berbeda terhadap penelitian yang dikaji saat ini, yaitu dengan menggunakan aksi program bersama masyarakat untuk menuju perubahan yang dapat memberdayakan mereka.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan praktik pemberdayaan masyarakat berbasis aset, fokus internal dan hubungan yang digerakkan. Kekuatan khusus ABCD dapat dilihat pada identifikasi dan mobilisasi sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya Desa Senduro melalui ikatan, menjembatani dan menghubungkan seluruh sektor untuk meningkatkan modal sosial. ABCD merupakan pendekatan yang kuat untuk mengaplikasikan pengaktifan kekuatan lokal masyarakat.

ABCD merupakan suatu proses pembangunan komunitas yang dimulai menempatkan aset, ketrampilan, dan kapasitas masyarakat dan institusi lokal untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. ABCD didasarkan pada prinsip bahwa tindakan positif untuk perubahan dengan mengidentifikasi aset, kekuatan dan bakat.¹⁶

Pendekatan masyarakat berbasis aset merupakan pendekatan yang membangun dan mengakui kekuatan aset untuk mengatasi apa yang dirasa menjadi kebutuhan masyarakat setempat. ABCD didasarkan pada kepercayaan bahwa sistem formal pemberian layanan cenderung menghambat keterlibatan masyarakat dengan menekankan suatu pandangan orang sebagai kekurangan, bergantung dan dilanda masalah. Masyarakat dipandang sebagai intervensi ini memiliki efek melumpuhkan, membuat mereka kurang mampu menegaskan kekuatan dan memanfaatkan aset yang sudah dimiliki.

Pendekatan aset ini dimulai dengan apa yang ada di masyarakat seperti kapasitas individu, lembaga dan aset

¹⁶ Tracy Winter. "An Exploration Of ABCD", *Thesis*, Master Of Social Practise UNITEC New Zeland, 2015, 4.

yang lainnya, bukan dengan apa yang tidak ada atau dengan apa yang yang bermasalah. Langkah pertama yang dibutuhkan adalah memetakan kapasitas dan aset, asosiasi warga dan lembaga lokal. Menghadirkan kelompok lokal untuk membangun visi dan misi rencana. Komponen selanjutnya adalah membangun hubungan untuk saling membutuhkan dalam pemecahan masalah di masyarakat dan memobilisasi kelompok untuk berbagi informasi dan pengembangan ekonomi lokal.

Aset yang paling penting dalam masyarakat mana pun adalah kesediaan mereka untuk bertindak pada apa yang mereka pedulikan. Kepedulian adalah lagu yang mengalir melalui setiap anggota masyarakat dan mereka yang ingin mengembangkan asetnya menjadi lebih maksimal dan kuat. Bekerja bersama, belajar dan bertindak bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun peneliti disini bertindak sebagai fasilitatornya.¹⁷

Masyarakat memiliki banyak kapasitas dan kemampuan, namun terkadang tidak dimanfaatkan dengan baik. Tidak ada orang yang tidak dibutuhkan dalam proses penelitian aset, sehingga memiliki prinsip sebagai berikut :

1. *Everone has gifts,*

Semua orang memiliki hadiah atau potensi yang harus ditemukan

2. *Relationships build a community,*

Hubungan membangun sebuah komunitas. Peneliti harus melihat atau mengamati, membuat, dan memanfaatkan mereka untuk tercipta hubungan di masyarakat. Memelihara hubungan inilah merupakan inti dari penelitian aset.

¹⁷ Alice K Butterfield. " We Cant Eat A Road : ABCD And The Gedam Safer Community Partnership In Ethiopia", *Jurnal Of Community Practice*, Diakses 24 Juli 2020 melalui <https://researchgate.net>.

3. *Citizens at the centre*,
Masyarakat sebagai pusat, artinya dapat melibatkan komunitas yang lebih luas dalam proses penelitian aset. Menjelajahi kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari dimana masyarakat lokal harus menjadi pusat inisiatif bukan sebagai pembantu sehingga sangat penting melibatkan mereka sebagai aktor bukan hanya sebagai penerima layanan.
4. *Listening conversation*,
Mendengarkan interaksi masyarakat untuk menemukan motivasi dan partisipasi. Formulir survei dan peta aset dapat berguna untuk memandu mendengarkan suara mereka untuk membangun suatu hubungan.
5. *Ask, ask, ask*,
Sesekali seseorang memberikan hadiah untuk diberikan dan memotivasi untuk bertindak diakui dan kesempatan bertindak juga harus ditawarkan. Bertanya dan mengajak adalah kunci dari membangun komunitas. Bergabunglah bersama kami, kami membutuhkanmu, merupakan lagu komunitas.
6. *People care about something*,
Masyarakat memiliki kepedulian terhadap sesuatu merupakan sebuah tantangan dan peluang bagi peneliti, dimana sering terjadi masyarakat apatis terhadap sekitarnya. Tantangan peneliti adalah bagaimana memotivasi mereka untuk bertindak dan peduli.
7. *Motivation to act*,
Memotivasi untuk bertindak harus diidentifikasi. Sebagai contoh orang yang bekerja sebagai staf yang tidak dibayar akan bertindak hanya ketika dirasa sangat penting. Penelitian aset ini menekankan bahwa setiap komunitas atau masyarakat lokal harus dipenuhi dengan motivasi untuk bertindak berkontribusi.

8. *Leaders Involve others as active members of the community,*

Peneliti melibatkan orang lain sebagai anggota atau mitra penelitian yang diambil dari anggota masyarakat aktif atau tokoh lokal. Hal tersebut dikarenakan tokoh lokal atau tokoh masyarakat yang aktif telah mendapat kepercayaan, bisa mempengaruhi dan bisa berhubungan baik dengan masyarakat. Tokoh yang kuat akan mengundang lingkaran orang untuk bertindak bersama.¹⁸

B. Prosedur Penelitian

Proses yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan pendekatan ABCD dimulai dengan menyatukan anggota masyarakat yang cukup peduli untuk bertindak tentang apa yang dimiliki oleh masyarakat, namun lebih rinci prosesnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menentukan Fokus Penelitian

Peneliti pada tahap ini menentukan, mempelajari apa yang akan dijadikan fokus penelitian di lapangan. Indikator tersebut berupa menentukan lokasi, orang yang terlibat, fokus program dan informasi mengenai latar belakang peningkatan kapasitas.

2. Mapping The Capacities And Assets

Langkah ini berupaya merekam kondisi fisik dan geografis serta sumber daya, dimana proses ini dilakukan untuk menemukan dan memetakan semua aset yang dapat digunakan sebagai sumber daya pembangunan kapasitas atau pemberdayaan di masyarakat. Memetakan aset dapat membantu merangsang dan memotivasi perubahan dalam masyarakat.

¹⁸ Vanessa Powell. *ABCD Team Doncaster Toolkit*, diakses 24 Juli 2020 melalui <https://weedoncaster.files.com>.

3. *Building Relationships*

Kunci dalam melakukan pendekatan ABCD adalah membangun hubungan daintara aset lokal untuk memecahkan masalah di masyarakat. Kekuatan komunitas ini akan tumbuh semakin meningkat untuk membangun modal sosial. Hubungan dan koneksi antara aset dalam masyarakat yang dibangun dapat memperkuat harapan baru.

4. *Story Telling*

Mengumpulkan cerita tentang keberhasilan masyarakat. Cerita bukan hanya membantu mengidentifikasi faktor-faktor untuk mencapai keberhasilan namun juga bagian dari praktik dalam pengembangan masyarakat dan refleksi. Cerita dari masyarakat dapat diperoleh dengan pertanyaan apresiatif, karena perasaan masyarakat yang unik dapat diciptakan dengan berbagi cerita.

Bagan 3.1
Siklus Pertanyaan Apresiatif



Sumber : Diolah Dari Referensi Penelitian

Menghubungkan orang-orang dengan harapan dan nilai-nilai mereka dengan cara yang positif yang

memungkinkan masyarakat dapat menemukan cara untuk menuju perubahan. Mendengar apa yang orang pedulikan dapat membangun dasar untuk memobilisasi masyarakat menuju perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan.

5. *Mobilising Assets and Leveraging Outside Resource*

Memobilisasi aset yang dimiliki oleh masyarakat secara internal (seperti sumber daya manusia dan fisik) sepenuhnya untuk pengembangan ekonomi dan berbagi informasi untuk membangun dan menghubungkan diantara aset. Fase ini dapat dilakukan dengan memobilisasi masyarakat untuk menjadi mandiri dan aktif dengan berbagi pengetahuan dan sumber daya serta mengidentifikasi kesamaan minat. Meningkatkan sumber daya dari eksternal (seperti kondisi ekonomi, politik, tren, teknologi dll) dapat dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan dan sumberdaya dari luar masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan berbasis aset.¹⁹

6. Pemantauan dan Penilaian

Fase atau langkah terakhir adalah melakukan pemantauan dan penilaian program yang dijalankan di Desa Senduro.

C. Subyek dan Sasaran Penelitian

Ketika peneliti melakukan sebuah penelitian maka pasti terdapat sasaran yang diteliti untuk proses pemberdayaan demi perubahan sosial atau masyarakat yang menjadi berdaya atau mandiri. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat senduro, dimana pernah terbentuk sebuah kelompok pemuda tubing yang hanya berfokus pada pengelolaan wisata tubing saja. Mengingat di Desa Senduro banyak memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian

¹⁹ Tracy Winter. "An Exploration Of ABCD", *Thesis*, Master Of Social Practise UNITEC New Zeland, 2015, 58.

masyarakat, maka kelompok tersebut bisa untuk dioptimalkan dengan skala yang lebih luas untuk menjadi penggerak sadar wisata desa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti berupaya untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan nanti adalah :

1. Teknik FGD (*Focus Group Discussion*)

Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data yang valid maka peneliti butuh masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama agar menemukan data yang sesuai, sekaligus sebagai proses inkulturasi. Dalam teknik FGD yang dilakukan tidak sebatas berdiskusi melainkan dalam dinamika tertentu.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur dilakukan guna menggali informasi yang dilakukan dengan santai namun tetap menggunakan patokan konsep. Dalam wawancara semi terstruktur ini masyarakat ditanyai dengan berbagai pertanyaan seperti 5W+1H. Sehingga peneliti dapat membandingkan antara keluarga satu dengan keluarga lainnya.

3. Teknik *Mapping* (Pemetaan)

Teknik ini adalah cara untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya masyarakat pada umumnya dan khususnya para perempuan nelayan kerang, contohnya gambar posisi pemukiman, jalan, jumlah anggota keluarga, serta jenis pekerjaan masyarakat. Hasil gambaran ini menjadi peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun keadaan lingkungan di Desa Senduro.

4. Penelusuran Wilayah (Transek)

Untuk menemukan serta mengenali aset fisik idan alam isecara ijelas idan luas, penelusuran wilayah adalah salah satu teknik iyang iefektif. Dengan iberjala bersama masyarakat lokal meneglilingi desa dan mendokumentasikan hasil pengamatan menilai berbagai aset dan potensii dari aset tersebut, penelusuran wilayah dilakukan bersama dengan pemetaani komunitas.

5. Teknik Observasi dan Dokumentasi

Observasi merupakan pencatatan suatu kejadian secara sistematis. Pengamatan dengan cara mengikuti kegiatan sehari-hari atau rutinitas, mempertanyakan informasi yang dibutuhkan dan yang sesuai dengan fokus penelitian.²⁰

E. Teknik Validasi Data

Dalam proses pedampingan pasti ada kesalahan, meski sedikit itu pasti akan terjadi, maka untuk mengurangi bahkan menghindari kesalahan yang sangat fatal. Tehnik Triangulasi merupakan tehnik yang digunakan untuk menghindari kesalahan data, secara gampangnya untuk memeriksa kevalidan data dalam penelitian. Teknik triangulasi diartikan sebagai suatu teknik ampuh yang dapat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah tersedia.

Triangulasi ini dapat memfasilitasi peneliti untuk validasi data melalui verifikasi silang dari sumber yang lebih dari satu. Hal ini menguji konsistensi temuan yang diperoleh melalui instrumen yang berbeda dan meningkatkan kesempatan untuk mengendalikan atau menilai beberapa ancaman atau penyebab yang mempengaruhi hasil program.

²⁰ Muhammad Idris. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009), 101.

Triangulasi bukan hanya sekedar tentang validasi namun tentang memperdalam dan memperluas pemahaman seseorang. Triangulasi berupaya memetakan, menjelaskan lebih lengkap kekayaan dan kompleksitas perilaku manusia dengan mempelajarinya dari lebih dari satu sudut pandang. Terdapat identifikasi dalam teknik triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Metode

Untuk memeriksa konsistensi temuan yang didapat dengan metode yang berbeda dalam pengumpulan data sehingga memberikan wawasan yang lebih lengkap.

2. Triangulasi Sumber

Memeriksa konsistensi berbagai sumber data dari dalam metode yang sama atau dalam kurun waktu berbeda, membandingkan sudut pandang berbeda sehingga memperoleh hasil yang beragam.

3. Triangulasi analisis

Menggunakan lebih dari satu analisis untuk meninjau temuan atau menggunakan banyak pengamat dan analisis. Tujuannya adalah untuk melihat dan memahami lebih dari satu cara melihat data.

4. Triangulasi Teori

Menggunakan beberapa teori yang berbeda dalam menganalisis data sehingga muncul beberapa perspektif berdasarkan teori-teori tersebut.²¹

F. Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan *tools* khusus untuk menganalisa data. *Tool* yang digunakan adalah “*Leaky Bucket*” atau ember bocor dimana alat ini berguna untuk memahami bagaimana kinerja program yang dijalankan bersama masyarakat. Ember bocor dapat diibaratkan bayangan

²¹ Johnson Honore. “Understanding The Role Of Triangulation In Research”. *Jurnal Riset Pendidikan*, online, diakses 25 Juli 2020 melalui <http://www.srjis.com/pages/pdfFiles/149544238718>

masyarakat terkait ekonomi sebagai ember dengan uang mengalir masuk dan bocor keluar, mereka bisa memahami pentingnya mempertahankan uang tersebut dalam desa. Masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi cara-cara meningkatkan aliran pendapatan dan mencegah kebocoran uang keluar. Tujuan dari analisa ember bocor adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi uang, barang atau jasa yang mengalir masuk dan mengalir keluar dari ekenomi kelompok
- b. Mengidentifikasi peluang menghasilkan pendapatan desa
- c. Memahami ekonomi lokal dan hubungannya dengan ekonomi yang lebih besar.²²

G. Jadwal Penelitian

Jadwal yang dilaksanakan selama pendampinan memiliki suatu *rank* keiatan mana yang perlu didahulukan selama 9 minggu dalam pendampinan dengan Teknik ABCD selebihnya sebagai berikut:

Tabeli 3.1
Jadwal Penelitiani

Nama Kegiatan	iPelaksanaan (Minggu)								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Izin kepada perangkat desa	V								
Inkulturasasi	V								
Transek bersama masyarakat		V							
Pemetaan aset		V							

²² Coady International Institute. An Asset Based Approach To Community Development, Diakses pada Juli 2020 melalui <https://coady.stfx.com>

Mengadakan FGD bersama masyarakat	V	V						
Membentuk kelompok sadar wisata		V						
Mengoptimalkan aset			V	V				
Mengadakan Pelatihan						V		
Monitoring dan Evaluasi program				V	V			V

BAB IV

PROFIL DESA SENDURO

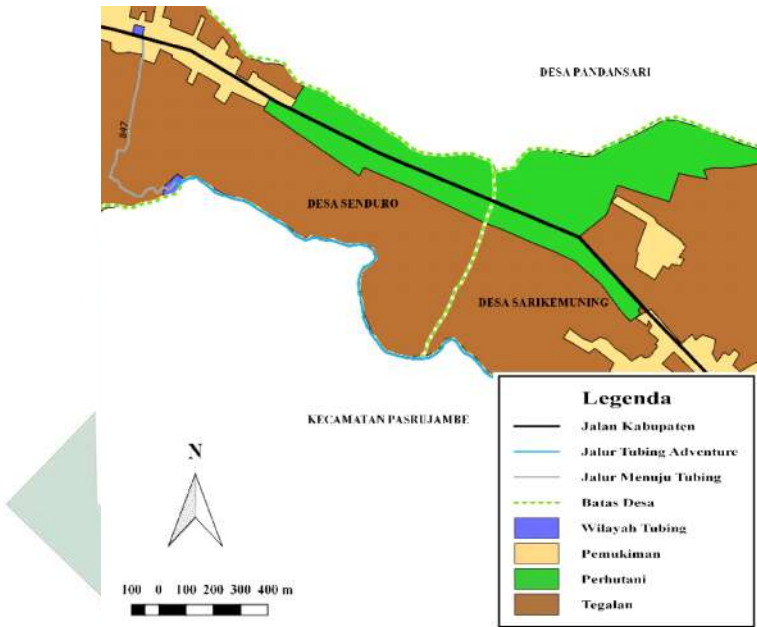
A. Kondisi Geografis

Desa Senduro merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lumajang. Bisa disebut desa ini juga merupakan sebagai ibu kota Kecamatan yaitu Kecamatan Senduro dengan jarak tempuh ke Kantor Kecamatan \pm 1,5 Km. dan ibu kota Kabupaten Lumajang \pm 18 Km, aksesibilitas transportasi dengan jalan darat bisa kendaraan roda dua ataupun roda empat, bahkan sejenis truk canter sering melewati jalan desa.

Topografi / Bentang lahan terbagi menjadi 2 bagian yaitu Dataran seluas 368,362 Ha dan Perbukitan seluas 3,732 Ha jadi Desa Senduro seluasnya : 372,094 Ha. Untuk luas pemukiman yaitu 16,3 Ha. Luas lahan pertanian seluruhnya 78,771 Ha. Luas lahan untuk ladang atau tegalan yaitu 74,478 Ha. Luas lahan untuk perkebunan rakyat 35,2 Ha. Luas untuk hutan produksi 9 Ha. Luas untuk bangunan perkantoran 2 Ha. Luas untuk bangunan sekolah 4,31 Ha. Luas untuk bangunan pertokoan yaitu 2 Ha. Luas untuk bangunan pasar 1,6 Ha. Luas untuk bangunan jalan 3 Ha. Luas untuk lapangan sepakbola 2 Ha. Lahan untuk lapangan bola volley dan basket 1 Ha. Luas lahan untuk tambak 0,1 Ha. Luas lahan untuk kuburan 3 Ha.

Wilayah Desa Senduro secara umum mempunyai ciri geologis kesuburan (subur 152 Ha, sedang 82 Ha, tidak subur/kritis 15 Ha). Curah hujan di wilayah Desa Senduro sekitar 15 mm / th. Untuk tinggi tempat dari pemukiman laut yaitu 500 m s/d 700 m. Desa Senduro memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan, sebagaimana desa-desa lain di Indonesia. Gambaran Desa Senduro dapat dijelaskan melalui peta sebagai berikut :

Gambar 4.1
Peta Desa Senduro



Sumber : Pemetaan Desa Senduro

Berdasarkan Gambar 4.1 merupakan gambaran perbatasan sebelah timur desa bahwa Desa Senduro berbatasan dengan wilayah desa lain pada umumnya, yang dijabarkan lebih rinci dalam Tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Batas Desa Senduro

Letak	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Kandang Tepus dan Desa Pandansari	Senduro
Sebelah Selatan	Desa Sukorejo dan Desa Jambekumbu	Pasrujambe
Sebelah Barat	Desa Burno	Senduro
Sebelah Timur	Desa Sarikemuning dan Desa Pandansari	Senduro

Sumber : Profil Desa Senduro

Tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa batas Desa Senduro bagian utara adalah Desa Kandang Tepus dan Desa Pandansari, bagian selatan berbatasan dengan Desa Sukorejo dan Desa Jambekumbu, Bagian barat berbatasan dengan Desa Burno, sedangkan bagian Timur berbatsan dengan Desa Sarikemuning dan Desa Pandansari.

Pelaksanaan dalam instansi pemerintahan desa, Desa Senduro terbagi menjadi 5 dusun, dan diisi rukun warga dengan total jumlah 21 RW dan rukun tetangga sejumlah 58 RT, selengkapnya sesuai pengelompokan data dusun yaitu sebagai berikut:

- 1) Dusun I dengan nama lain Dusun Sumberagung terdiri dari 5 RW yaitu RW 01, RW 02, RW 03 RW 04 dan RW 05 dan dibantu oleh 13 RT
- 2) Dusun II dengan nama lain Dusun Sumberejo terdiri dari 7 RW yaitu RW 06, RW 07, RW 08, RW 09, RW 10, RW 11 dan RW 21 dan dibantu oleh 16 RT
- 3) Dusun III dengan nama lain Dusun Sumbermulyo terdiri dari 5 RW yaitu RW 13, RW 14, RW 15 dan RW 16 dengan dibantu oleh 18 RT

- 4) Dusun IV dengan nama lain Dusun Juranglangak terdiri dari 2 RW yaitu RW 17 dan RW 18 dengan dibantu oleh 4 RT
- 5) Dusun V dengan nama lain Dusun Tempuran terdiri dari 2 RW yaitu RW 19 dan RW 20 dengan dibantu oleh 7 RT

B. Kondisi Demografis

Demografis berupa keadaan pada desa dilihat dari banyaknya aspek manusia yang bertempat tinggal dalam suatu daerah, Desa Senduro memiliki jumlah kependudukan sebanyak 8723 jiwa yang terdiri dari 4287 laki-laki dan 4436 perempuan dengan rincian 1820 kepala keluarga, untuk lebih jelaskan bisa dijabarkan dalam table berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Senduro

Penduduk Laki-laki	4287
Penduduk Perempuan	4436
Jumlah	8723 Jiwa

Sumber : Profil Desa Senduro

Dari tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa Desa Senduro memiliki jumlah penduduk yang dipisahkan sesuai *gender* dengan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Pengelompokan berbeda sesuai usia penduduk, jumlah penduduk Desa Senduro berdasarkan usia dapat dijabarkan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Senduro Bedasar Usia

No.	Usia	Jumlah
1	0 – 4 Tahun	492 Jiwa
2	5 – 9 Tahun	481 Jiwa
3	10 – 14 Tahun	486 Jiwa

4	15 – 19 Tahun	485 Jiwa
5	20 – 24 Tahun	490 Jiwa
6	25 – 29 Tahun	502 Jiwa
7	30 – 34 Tahun	517 Jiwa
8	35 – 39 Tahun	532 Jiwa
9	40 – 44 Tahun	524 Jiwa
10	45 – 49 Tahun	518 Jiwa
11	50 – 54 Tahun	508 Jiwa
12	55 – 59 Tahun	512 Jiwa
13	60 – 64 Tahun	476 Jiwa
14	65 Tahun keatas	294 Jiwa
Jumlah		8723 Jiwa

Sumber : Profil Desa Senduro

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Senduro tertinggi adalah rentang usia 35-39 tahun, dimana usia tersebut bisa dikatakan usia yang masih produktif dan paling sedikit adalah penduduk dengan rentang usia diatas 65 tahun atau usia tersebut bisa dikategorikan usia lansia. Jumlah balita yang ada di Desa Senduro berkisar 492 dan kategori anak-anak sebanyak 481. Sementara jumlah remaja yang ada di desa tersebut sebanyak 1.0461. Remaja tersebut merupakan pengelompokkan jumlah penduduk rentang usia antara 10 hingga 24 tahun, selebihnya dapat dikategorikan usia orang dewasa.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Desa Senduro memiliki beberapa fasilitas pendidikan mulai dari formal dan informal. Beberapa fasilitas Pendidikan di Desa Senduro dapat dijabarkan dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.4
Daftar Fasilitas Pendidikan Desa Senduro

No	Tempat Pendidikan	Jumlah
1	SLTA	1 (satu) yaitu SMAN Senduro
2	SLTP	1 (satu) yaitu SMPN I Senduro
3	SD	3 (tiga) yaitu: 1. SDN Senduro 01 2. SDN Senduro 02 3. SDN Senduro 03
4	TK	7 Unit
5	TPQ/Madrasah	18 Unit
6	Ponpes	1 Unit

Sumber : Profil Desa Senduro

Dari tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa Desa Senduro memiliki fasilitas Pendidikan yang lengkap mulai dari formal-informal, meliputi pendidikan dalam bidang agama sejumlah 18 unit, sedangkan dalam instansi pendidikan umum dari pendidikan dasar hingga menengah atas.

Pendidikan terbilang maju dengan adanya berbagai fasilitas, tidak memungkiri banyaknya berbagai tenaga pendidik dan mestinya pendidikan tidak terhambat karena persoalan transportasi menuju tempat pendidikan. Peneliti melihat apresiasi warga dalam menggunakan fasilitas dengan baik, banyaknya fasilitas pendidikan merupakan cerminan banyaknya siswa untuk bahan ajar.

D. Kondisi Kesehatan

Kesehatan juga suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kesehatan ibu dan anak di Desa Senduro terdapat posyandu dan bidan. Masyarakat Senduro hingga sekarang pun masih memakai jasa dukun dalam hal kesehatan. Disisi lain juga terdapat dokter praktik mulai dari dokter umum hingga spesialis tertentu. Toko yang menjual obat-obatan menjadi pendukung dalam hal kebutuhan kesehatan. Toko-toko tersebut tersebar di Desa Senduro, sehingga beberapa fasilitas kesehatan Desa Senduro dapat dijabarkan melalui tabel berikut :

Tabel 4.5
Daftar Fasilitas Kesehatan Desa Senduro

No	Jenis Tempat / Pelayanan	Jumlah
1	Poliklinik	1 Unit
2	Posyandu	5 Unit
3	Toko Obat	10 Unit
4	Tempat Dr. Praktek	3 Unit
5	Dr. Umum	2 Orang
6	Dr. Gigi	1 Orang
7	Dukun terlatih	2 Orang
8	Bidan Desa	1 Orang

Sumber : Profil Desa Senduro

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa fasilitas kesehatan di Desa Senduro cukup lengkap. Dengan demikian masyarakat tidak perlu menjangkau terlalu jauh untuk keperluan kesehatan. Fasilitas kesehatan yang lengkap ini juga bisa mendukung adanya pariwisata di Desa Senduro yang bisa dijadikan untuk rujukan kesehatan dalam berwisata.

E. Kondisi Ekonomi

Dilihat dari mata pencaharian Penduduk Desa Senduro sebagian besar tertampung di sektor pertanian, perdagangan, jasa, ternak dan industri kecil. Selain itu, penduduk Desa Senduro ada juga yang mencari peruntungan di Negara lain sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Negara tujuan para TKI antara lain Arab Saudi, Taiwan, Hongkong dan sebagian besar berada Malaysia. Ragam mata pencaharian masyarakat Desa Senduro dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.6.

Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Desa Senduro

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	753 Jiwa
2	Buruh tani	964 Jiwa
3	Buruh Bangunan	642 Jiwa
4	Perdagangan	872 Jiwa
5	PNS / ABRI	214 Jiwa
6	Pegawai Swasta	267 Jiwa
7	Pensiunan	112 Jiwa
8	Jasa	1016 Jiwa

Sumber : Profil Desa Senduro

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Senduro bekerja di bidang jasa, adapun bidang jasa yang dimaksud adalah bekerja sebagai kuli angkut, ojek, tukang pijat, sopir, penjahit, becak yakni sebanyak 1016 jiwa. Sedangkan yang paling minoritas mata pencaharian masyarakat senduro adalah sebagai pensiunan, yakni sebanyak 112 jiwa.

Perekonomian di Desa Senduro di dukung dengan adanya beberapa fasilitas pasar. Hal tersebut tentu membantu masyarakat untuk meningkatkan ekonomi. Jumlah yang masyakat yang bekerja berdagang di senduro adalah

sebanyak 872 jiwa. Jumlah ragam pasar yang ada di senduro dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Daftar Pasar Desa Senduro

No	Jenis Pasar	Jumlah
1	Pasar Tradisional	1 Unit
2	Pasar Agropolitan	1 Unit
3	Pertokoan	252 Unit
4	Pasar Swalayan	2 Unit

Sumber : Profil Desa Senduro

Dari tabel daftar pasar tersebut, dapat diketahui bahwa Desa Senduro memiliki kekuatan atau dukungan dalam perekonomian melalui pasar dan pertokoan. Jumlah pertokoan mencapai 252 unit. Terdapat pula pasar tradisional, pasar agropolitan yang masing masing berjumlah satu unit, serta adanya swalayan yaitu indomaret dan alfamart.

F. Kondisi Kebudayaan

Desa Senduro yang terletak di kaki gunung bromo dan semeru masih turun temurun melestarikan adat istiadat. Tidak heran jika kearifan lokal masyarakat senduro masih terjaga hingga zaman modern globalisasi saat ini. Bahkan jika seseorang yang melanggar atau tidak mengikuti adat istiadat senduro akan mendapat sanksi adat berupa pengucilan dari masyarakat. Beberapa adat istiadat yang masih terjaga hingga sekarang diantaranya adalah :

1. Wewet

Wewet merupakan sebuah istilah masyarakat senduro untuk menyebut tradisi upacara dalam pertanian dan peternakan. Tradisi tersebut dilakukan sebagai rasa syukur atas hasil panen para petani, selain itu juga untuk menolak marabahaya dari hasil panen tersebut. Tradisi

wewet juga berlaku ketika seseorang warga memiliki ternak. Tradisi wewet juga diterapkan kepada warga yang memiliki ternak. Ketika hewan ternak yang dipelihara melahirkan atau panen maka biasanya warga akan melakukan upacara tradisi tersebut sebagai rasa syukur serta menghindari marabahaya.

2. Buka Bumi

Buka bumi merupakan istilah yang digunakan masyarakat senduro untuk menyebut tradisi upacara dalam membangun rumah. Setiap sebelum membangun rumah, masyarakat senduro meyakini harus memulainya dengan upacara adat terlebih dahulu. Upacara adat tersebut dimaksudkan untuk berdoa sebelum menggali pondasi rumah, maka disebutlah dengan istilah buka bumi.

3. Tahlilan

Tahlilan dilakukan Ketika ada seseorang yang meninggal di Desa Senduro. Tahlilan dilakukan pada hari pertama sampai hari ketujuh. Setelah itu dilanjut hari ke 40, 100, dan 1000 hari.

4. Piodalan

Piodalan berupa kegiatan perayaan ulang tahun atau haul (ulang tahun dalam agama islam) pura di Desa Senduro, perayaan ini yang dijelaskan peneliti sebelumnya sebagai puncak keramaian Umat Hindu datang di Desa Senduro selama satu tahun sekali, bahkan lebih ramai jika perayaan sudah kelipatan lima tahun sekali. Perayaan Piodalan dilaksanakan sekitar bulan juli disetiap tahunnya, untuk ditahun ini tidak dilaksanakan perayaan karena adanya pandemi virus *Covid-19*.

5. Tari Petik Durian

Budaya dalam seni tari-tarian pada perayaan tertentu, perayaan tertentu dimaksudkan peneliti pertama dilaksanakan pada festival durian pada tanggal 28 februari - 1 maret 2020. Tarian petik durian ini diayakan

pada saat musim memanen duria di Desa Sendurom. Berikut terdapat tradisi tersebut yang sempat didokumentasikan peneliti dalam Gambar 4.1.

Gambar 4.1
Tari Petik Durian



Sumber : Dokumentasi Peneliti

6. Kirab Jolen

Kegiatan dalam bentuk upacara adat dengan memperingati 1 syuro, kirab berupa pawai dengan pembawaan beberapa makanan dan acara syukuran dari warga.

G. Kondisi Keagamaan Desa Senduro

Masyarakat Desa Senduro mayoritas Bergama islam. Terdapat pula ragam kepercayaan agama lainnya seperti katholik, protestan dan hindu. Meski terdapat ragam kepercayaan di senduro tidak membuat masyarakatnya tidak rukun. Kearifan lokal saling mengharga satu sama lain, saling mendukung satu sama lain masih terjaga hingga saat ini. Lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan kepercayaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Daftar Jumlah Agama dan Pemeluknya di Desa Senduro

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	8406
2	Katholik	13
3	Kristen Protestan	34
4	Hindu	270

Sumber : Profil Desa Senduro

Tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa pemeluk agama islam menjadi jumlah yang mendominasi di Desa Senduro dengan jumlah 8406 jiwa. Masyarakat yang memeluk keyakinan agama Kristen yakni Kristen Katolik sebanyak 13 jiwa dan Protestan sebanyak 34 jiwa, sedangkan sisanya adalah beragama hindu dengan jumlah 270 jiwa.

Desa Senduro memiliki beragam agama tentunya memiliki fasilitas agama yang mendukung untuk ibadah warganya. Hal ini dibuktikan terdapat 4 masjid, 35 musholla, 1 gereja kristen, dan 1 pura. Kegiatan di Desa Senduro kebanyakan kegiatannya dilakukan oleh warga yang beragama islam. Untuk warga agama lain seperti Kristen daaan Hindu, mereka melakukan kegiatan ibadat setiap hari minggu dan hari besar agama Kristen dan Hindu.

BAB V

GAMBARAN POTENSI DESA SENDURO

A. Aset Alam

Desa Senduro terletak di bawah kaki Gunung Semeru dan Bromo. Letaknya dibawah kaki gunung menjadikan Desa Senduro memiliki tanah yang subur, udara yang masih sejuk, pemandangan alam yang indah. Aset alam yang dimiliki oleh Desa Senduro diantaranya :

1. Sungai Betoto

Merupakan sungai yang memiliki arus deras yang bermuara dari Gunung Semeru. Di Sungai Betoto tersebar bebatuan mulai dari kecil hingga besar. Akses menuju ke sungai ini masih alami, karena harus melewati perkebunan, pepohonan jati dan durian sehingga udara masih terjaga sangat sejuk. Sungai Kali betoto di dokumentasikan peneliti dalam Gambar 4.1.

Gambar 4.1
Sungai Betoto



Sumber : Dokumentasi Peneliti

2. Sumber Air Kali Adem

Sumber air dengan suhu yang dingin mencapai 20 derajat celcius ini berada pada kawasan pertanian selada air di selatan Desa Senduro. Kali adem nama yang dibuat karena aliran besar hingga membuat sungai alami yang mengalir ke Sungai Betoto. Air yang sangat jernih dan dapat digunakan sebagai air minum ini mempunyai keindahan didalam airnya yang jernih pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2
Foto dalam Kali Adem



Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. Pisang Agung Semeru

Pisang agung merupakan pisang yang berbuah sangat besar dan berbentuk silindris. Spesialnya buah pisang ini hanya tumbuh di kawasan kaki Gunung Semeru seperti Desa Senduro salah satunya. Kulit buahnya tebal, rasa pisangannya manis dan dapat disimpan awet hingga 4 pekan setelah di panen. Buah ini bukan hanya dijual mentah di pasar agro senduro, namun juga diuat oleh-oleh berupa bentuk lain seperti keripik. Bahkan

pemerintah setempat biasanya mengadakan lomba pisang agung, yang bertujuan untuk membuat semangat para petani. Lomba tersebut, pemenang ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pisang tiap panen. Pisang Agung didokumentasikan peneliti pada Gambar 4.3.

Gambar 4.3
Pisang Agung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

4. Durian Kembang

Desa Senduro memiliki tanah yang subur, sehingga tidak heran jika menghasilkan beberapa buah yang menjadi ciri khas Desa Senduro. Salah satunya adalah durian. Durian yang paling terkenal rasanya yang enak di masyarakat lokal adalah jenis durian kembang. Konon katanya durian kembang ini merupakan induk dari durian bajul. Buah ini dijadikan potensi unggulan masyarakat karena merupakan varietas asli dari Lumajang, salah satunya adalah Desa Senduro. Istimewanya buah durian kembang ini hanya tumbuh di kawasan Senduro dan Pasrujambe. Durian ini dinamakan durian kembang (bunga) karena ketika dibuka buahnya terdapat bunganya

sehingga menjadi ciri khas yang tidak dimiliki di daerah lain. Rasanya manis seperti mentega, legit dan bertekstur lembut. Durian kembang bisa dijual dengan harga paling murah Rp50.000 dan paling mahal bisa mencapai harga jual Rp 150.000 per buahnya.

Gambar 4.4
Durian Kembang



S

umber : Dokumentasi Visit Lumajang

B. Aset Fisik

Desa Senduro memiliki aset pada desa umumnya dengan kepemilikan luas tanah sekitar 372 Hektar, tata penggunaan lahan di Desa Senduro banyak dimanfaatkan oleh warga dan pemerintahan, berupa pemanfaatan untuk pemukiman, sawah, tegalan, kebun, hutan, kantor, sekolah, toko, pasar, lapangan, tambak dan kuburan. Luas sebaran masing-masing tata guna lahan dapat dijabarkan pada Grafik 4.1 sebagai berikut:

Grafik 4.1
Penggunaan Lahan Desa Senduro



Sumber : Diolah Melalui Profil Desa Senduro

Lahan di Desa Senduro paling dominan dimanfaatkan untuk ladang atau sawah serta sawah irigasi. Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwasanya Desa Senduro masih memiliki lahan hijau yang lebih banyak dibanding pemukiman. Lahan hijau yang lebih banyak membuat Desa Senduro memiliki hawa yang masih sejuk terjaga.

Pembanguna infrastruktur di Desa Senduro cukup bagus, karena desa tersebut merupakan letak kecamatan sekaligus. Jalan utama desa merupakan jalan utama pula kecamatan, dimana jalan ini merupakan jalan akses menuju beberapa tempat wisata di Lumajang. Jalan utamanya cukup bagus dengan bentuk aspal, namun bagian jalan desa yang bagian dalam berupa cor. Meski jalan dalam desa bentuk cor, akses

jalan di Desa Senduro cukup baik sehingga membuat kenyamanan bagi masyarakatnya sendiri maupun masyarakat luar yang berlalu lintas melewati Desa Senduro.

Gambar 4.5
Jalan Desa Senduro



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Desa Senduro terletak di Kecamatan Senduro maka banyak infrastruktur pendidikan dijumpai. Pendidikan formal hingga non formal ada di Desa Senduro. Infrastruktur pendidikan formal terdiri dari: SMAN 1 Senduro, SMPN 1 Senduro, SDN Senduro 1,2,3, lima Taman Kanak-Kanak. Terdapat infrastruktur lembaga pendidikan non formal seperti TPQ atau madrasah tempat anak-anak desa tersebut untuk belajar ilmu agama islam yakni sebanyak 18 unit serta dilengkapi juga pondok pesantren islam yang berjumlah satu di Desa Senduro.

Ragamnya agama di Desa Senduro juga didukung dengan adanya infrastruktur yang memadai ntuk masyarakatnya. Seperti infrastruktus untuk umat islam

terdapat 4 masjid dan 35 musholla yang menyebar ke seluruh pelosok Desa Senduro. Umat non islam pun juga di dukung dengan adanya infrastruktur tempat ibadah yakni terdapat 1 gereja untuk umat kristen dan 1 pura untuk umat hindu.

Aset fisik yang paling menonjol di Desa Senduro adalah adanya Pasar Agro. Pasar Agro yang berada di Desa Senduro merupakan pasar yang khusus menjual hasil panen buah-buahan para petani daerah Kecamatan Senduro. Hasil buah yang dijual di pasar tersebut sebagian besar adalah pisang, bahkan sebagian besar menjual pisang khas senduro yaitu pisang agung. Pasar agro yang menjadi pusat jual beli pisang khas semeru ini menjadi potensi dan peluang, mengingat pasar ini terletak di pinggir jalan raya akses menuju puncak B-29 dan Gunung Semeru.

Gambar 4.6
Pasar Agro Desa Senduro



SuSumber : Dokumentasi Peneliti

C. Aset Budaya

Desa Senduro merupakan salah satu kawasan yang masih berada di sekitar Suku Tengger, sehingga memiliki pura agung. Pura tersebut merupakan pura yang dituakan di nusantara yakni bernama Pura Mandhara Giri Semeru Agung. Konon katanya pura tersebut dibangun di kaki Gunung Semeru karena dilatar belakangi oleh kisah pemindahan Gunung Semeru dari India ke Pulau Jawa. Diletakkan di tanah yang posisinya agak tinggi sehingga umat Hindu yang berkunjung harus menaiki bangunan tangga yang telah ada.

Pura tersebut bukan hanya sebagai pusat ibadah umat hindu, namun juga sebagai wisata religi. Selain dikunjungi oleh masyarakat senduro, pura tersebut juga dikunjungi oleh umat hindu dari seluruh nusantara termasuk Bali. Terutama pada saat hari besar keagamaan dan upacara tertentu yang disebut piodalan atau ulang tahun pura yang diadakan sekitar Bulan Juli pada setiap tahunnya.

Pada hari upacara ulang tahun pura, maupun hari perayaan lain umat Hindu Desa Senduro dipenuhi oleh tamu-tamu baik dari lokal maupun luar Jawa Timur. Perayaan ulang tahun pura biasanya juga disuguhi oleh penampilan kesenian khas Bali seperti pameran ogoh-ogoh dan kesenian lainnya yang bisa dinikmati pula untuk masyarakat umum. Berikut merupakan dokumentasi pada saat perayaan hari raya Nyepi bagi umat Hindu di Desa Senduro.

Gambar 4.7
Pawai Ogoh-Ogoh



Sumber : Visit Lumajang.com

Masyarakat Senduro ikut serta menikmati pameran kesenian setiap perayaan ulang tahun dan hari penting lainnya umat Hindu karena berlangsung dan dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Pengecualian untuk tempat – tempat tertentu di pura terdapa area yang tidak boleh dikunjungi atau dimasuki oleh masyarakat luar, artinya hanya umat Hindu yang akan beribadah saja yang diijinkan untuk masuk ke area ibadah.

Disisi lain dengan adanya kegiatan di Pura Agung tersebut juga berdampak ke perekonomian warga setempat seperti penyediaan home stay, jasa ojek, jasa tempat parkir, penjual makanana dan oleh-oleh.

Gambar 4.8
Pura Mandhara Giri



Sumber : Dokumentai Peneliti

Meski Pura tersebut terletak di tengah penduduk muslim, warga tetap hidup berdampingan dan saling menghormati antara umat agama yang lain sehingga setiap tradisi agama berjalan dengan damai. Gambar 4.8 dokumentasi peneliti pada tanggal 18 Juli 2020, warga Desa Senduro istirahat untuk makan bersama selama gotong royong untuk perlombaan desa tangguh di Kabupaen Lumajang, beberapa warga membawa nasi dan berbagai lauk yang berbeda untuk dimakan bersama. Kesederhanaan inilah yang membuat masyarakat bersatu meskipun terdapat ragam keyakinan agama. Tentunya perbedaan tersebut bukan penghalang untuk menyatu dan membaur.

Gambar 4.9
Gotong royong warga Desa Senduro



Sumber : Dokumentasi Desa Senduro

Desa Senduro memiliki pasar agro yang dimanfaatkan oleh pemerintah setempat menggelar acara tahunan yakni festival durian. Festival tersebut sudah menjadi wisata budaya di Lumajang. Hal ini merupakan salah satu strategi promosi potensi unggulan durian lokal. Festival durian bukan hanya sekedar pameran dan bazar, namun juga ajang promosi produk lokal durian yang digelar di pasar agro. Tidak hanya durian kembang saja yang bisa dijumpai namun jenis durian lokal lainnya disediakan dalam festival ini. Festival ini bisa dinikmati oleh masyarakat umum apalagi pada kesempatan ini pemerintah menyediakan durian gratis sebanyak seribu buah untuk dimakan ramai-ramai sehingga melalui strategi tersebut mampu menarik masa yang membludak.

Gambar 4.10
Festival Durian



Sumber : [visit lumajang.com](http://visit.lumajang.com)

Sebelum memetik dan memanen durian terdapat suatu tradisi khusus yang sudah ditaati turun-temurun yakni syukuran pada tiap pemiliknya, namun filosofi tersebut dituangkan dalam tarian yang didokumentasikan peneliti sebagai berikut:

Gambar 4.11
Tari Petik Durian



Sumber : Dokumentasi Peneliti

“Sebetule ndak onok wis tarian nang senduro ambek opo maneh festival asline ndak onok mas, acara iki pas winginane bupati onok acara gede terus pengen ngadano tiap tahun.”

Faqih (46) menjelaskan tidak adanya budaya tarian di Senduro melainkan hanya sebuah festival pertama kali diadakan bupati untuk meramaikan para guru membuat sebuah pertunjukan tarian kreatif sesuai filosofi syukuran sebelum memetik durian. Masyarakat Desa Senduro masih melestarikan dan menjaga kearifan lokalnya. Salah satu implementasinya adalah terdapat beragam tradisi budaya. Hal yang masih dilakukan hingga sekarang adalah peringatan tahun baru islam atau suro. Peringatan tersebut dirayakan dengan adanya Kirab Jolen.

Gambar 4.12
Kirab Jolen Desa Senduro



Sumber : lumajangsatu.com

Kirab *Jolen* merupakan kegiatan tradisi mengarak hasil bumi yang disebut *jolen*. *Jolen – jolen* tersebut diarak dari Pura Mandhara Giri Agung Semeru menuju balai Desa Senduro. Dalam perayaan ini setiap RT yang ada di Desa Senduro ikut aktif berpartisipasi yakni dengan menampilkan masing-masing kreasi dari hasil bumi. Tentunya hal tersebut memicu kreativitas setiap warga untuk menampilkan yang terbaik.

Perayaan ini dimaksudkan sebagai rasa syukur masyarakat atas melimpahnya hasil panen. Pada kesempatan perayaan ini masyarakat bukan hanya bisa menikmati namun juga dijadikan ajang untuk saling bersilaturahmi sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian di masyarakat Desa Senduro.

D. Aset Kelembagaan

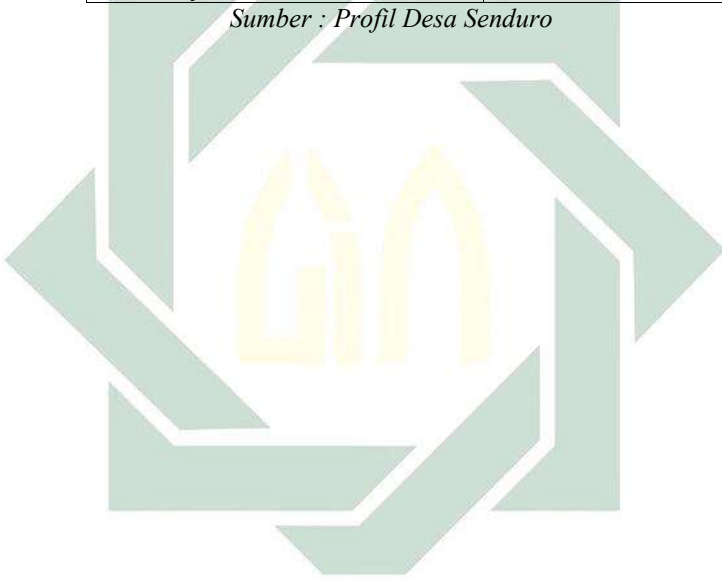
Lembaga masyarakat atau disebut dengan nama lain adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra Pemerintah Desa dalam memberdayakan masyarakat, di Desa Senduro Kecamatan Senduro cukup banyak Lembaga Kemasyarakatan Desa antara lain yaitu :

Tabel 4.2
Data Lembaga Desa Senduro

Nama Lembaga	Ketua
BPD	Haryono
LKMD	Sudjarwadi
PKK	Maria Ulfa
Kelompok Ternak Kambing	Rochan Arifin
Paguyuan Pasar Pisang	Tri Bagio Yuwono
Koperasi Wanita	Siti Qoyum
Karang Taruna	Tofa
Kelompok Tani	Mulyono

Ketua UMKM	Imam Masdi
Desa Siaga	Ketua : Asmoro
Posyandu Gms Angrek Bulan	Ketua : Kasiami
Posyandu Gms Tunas Harapan	Ketua : Burhan
Posyandu Gms Asparaga	Ketua : Suti Asiyah
Posyandu Gms Venus	Ketua : Nanik
Posyandu Gms Melati	Ketua : Rokhman

Sumber : Profil Desa Senduro



BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Dalam proses pemberdayaan masyarakat pasti ada baik dan buruknya namun disisi lain peneliti harus memperhatikan tahapan yang harus dilalui dalam proses penelitian pendampingan. Pada permulaan proses, pendamping melakukan adaptasi kepada masyarakat, berdialog dan menemukan aset serta tantangan yang dihadapi masyarakat, pendekatan dilakukan agar mendapat kepercayaan serta masyarakat bisa ikut berpartisipasi untuk mewujudkan harapan, untuk mempermudah proses di lapangan diperlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan.

Penelitian ini diawali dengan menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ditentukan sendiri oleh peneliti sebagai mahasiswa pengembangan masyarakat islam. Tentunya pemilihan lokasi ini sangat penting dan perlu banyak pertimbangan agar proses di lapangan bisa berjalan dengan lebih mudah dan lancar. Dalam menentukan lokasi, peneliti mencari referensi lokasi yang akan dijadikan fokus penelitian serta mencari isu dan data yang digunakan untuk penelitian. Proses tersebut tidaklah cepat, karena mengingat lokasi penelitian yang tidak boleh sama dengan mahasiswa lain di universitas.

Peneliti menentukan pilihan terahir referensi desa, yakni Desa Senduro dimana desa tersebut merupakan lokasi KKN peneliti. Peneliti tertarik dengan desa tersebut untuk dilanjutkan penelitian yang lebih mendalam dari KKN yang hanya satu bulan. Selain itu peneliti merasa sudah akrab dan cukup mengenali masyarakat disana serta cukup mengenali kondisi Desa Senduro sehingga peneliti merasa proses di lapangan akan lebih mudah.

A. Tahap Awal atau Tahap Pendekatan Kepada Masyarakat Senduro

Penelitian tidak harus mahasiswa pengembangan masyarakat islam, mayoritas penelitian ini dilakukan untuk pengembangan masyarakat. Penelitian dimulai dengan menentukan lokasi pendampingan mahasiswa ke dosen pembimbing, lokasi penelitian pendampingan ditentukan oleh individu untuk menciptakan kepuasan dan semangat pendampingan peneliti. Proses pemilihan lokasi sangat penting, sebelum memilih lokasi pendamping mencari referensi beberapa desa untuk dijadikan lokasi penelitian pendampingan mencari isu dan data untuk di jadikan acuan kedepannya. Proses penelitian ini diawali ketika mendapatkan beberapa aset dari hasil KKN UINSA 28 di awal tahun 2020, pendamping tertarik akan aset yang dipunyai desa serta aspek keakraban peneliti oleh sebagian warga setempat.

Desa Senduro sebagai contoh penelitian dimana sebelum melakukan aksi penelitian pendampingan, peneliti melakukan pendekatan yang cukup lama. Proses ini biasanya dikenal sebagai proses inkulturasi, artinya memiliki keharusan untuk saling memahami antara peneliti dengan masyarakat, mengenali dan mempelajari apa yang ada di masyarakat untuk berbaur bersama tanpa ada sekat atau kasta.

Proses awal sangatlah penting dalam melakukan pemberdayaan atau penelitian pendampingan di lapangan, seolah-olah ini sangat rasional dan logis bila inkulturasi sebagai pondasi terlaksananya penelitian, karena dalam proses ini bertujuan untuk membangun kepercayaan serta hubungan terhadap masyarakat atas apa yang dilakukan dalam kegiatan penelitian pendampingan oleh peneliti, membangun kepercayaan dan hubungan terhadap masyarakat adalah wujud selarasnya pikiran terhadap langkah-langkah berikutnya. Akibatnya penelitian

pendampingan yang dilakukan peneliti menjadi lebih berjalan selaras dan berproses tidak jauh dari hasil yang diinginkan peneliti dan masyarakat saat awal memulai kegiatan.

Inkulturasasi menjadi langkah awal penelitian tanpa mengabaikan peran warga yang menjadi jalan kesuksesan sebagai pelaku perubahan. Peneliti berupaya melakukan pendekatan dengan cara mendatangi dan memperkenalkan diri dengan maksud meminta izin penelitian ke perangkat Desa Senduro. Peneliti meminta masukan dan saran terkait apa yang sebaiknya dilakukan di Desa Senduro agar bisa membaaur bersama masyarakat lebih dalam. Penelitian dimulai dengan lebih mengikuti aktivitas masyarakat dan mendekati kelompok-kelompok usaha dan kelompok lainnya yang ada di Desa Senduro. Gambar 6.1 merupakan dokumentasi peneliti saat membenahi pos kampling yang ada di balai desa bersama satuan petugas (Satgas) Desa Senduro.

Gambar 6.1
Satgas membenahi pos kampling desa



Sumber ; Dokumentasi Peneliti

Peneliti juga melakukan pendekatan ke kelompok pemuda karang taruna Desa Senduro, karena kelompok tersebut merupakan salah satu aset desa dimana mengingat penelitian ini merupakan penelitian berbasis aset. Peneliti menggali dan mengumpulkan beragam informasi melalui karang taruna. Proses pengumpulan dan penggalian informasi dilakukan dengan berbincang-bincang santai bahkan berjalan-jalan mengelilingi desa atau yang lainnya. Proses tersebut berlangsung lebih santai seperti halnya peneliti menemukan teman atau saudara di lokasi penelitian. Wawancara secara mendalam dengan berbincang santai peneliti merasa lebih banyak mendapatkan informasi dan tidak terkesan kaku atau terlalu formal sehingga tidak terbentuk sekat antara peneliti dan anggota kelompok karang taruna.

B. Membentuk Tim Riset

Peneliti dalam kebutuhan riset membutuhkan suatu kelompok riset, melakukan inkulturasi di masyarakat desa memudahkan menemukan *stakeholder*. Peneliti melakukan undangan dari mulut ke mulut untuk melakukan musyawarah dengan warga atau bisa disebut FGD (*focus group discussion*), FGD dilakukan malam hari setelah solat isyak pada tanggal 3 maret 2020, diikuti 23 warga termasuk peneliti dan beberapa perangkat desa dengan dibuktikan pada Gambar 6.2. Warga yang hadir tidak sedikit dari para pemuda Tubing dan warga Desa Senduro yang sebagian besar warga sekitar balai desa. Adanya kelompok wisata tubing ini memudahkan peneliti untuk menajalin penelitian bersama warga terkait pengoptimalan aset desa. Disamping itu peneliti sudah menajalin dan membangun hubungan dengan kelompok karang taruna atau pemuda tubing sehingga kelompok inilah yang menjadi mitra peneliti dalam menajalakan setiap proses di lapangan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat.

Gambar 6.2
Daftar hadir FGD

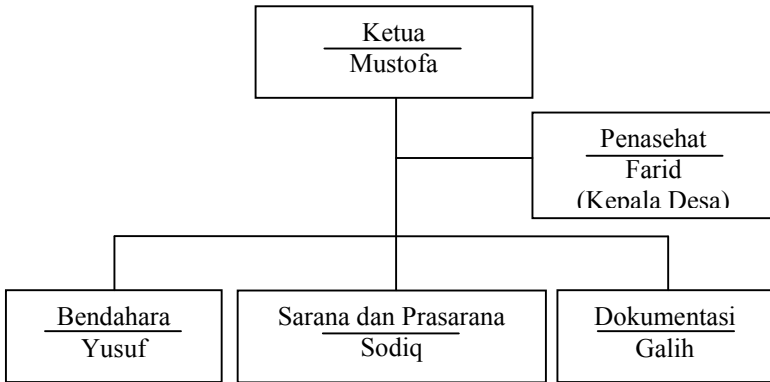


Sumber : Dokumentasi Peneliti

Warga desa banyak mengusulkan pada keberlanjutan penelitian pendampingan Kelompok pemuda Tempuran di Desa Senduro, karena sudah adanya kelompok yang pernah ada di desa membuat anggota yang hadir dalam FGD lebih mengusulkan adanya kembali kelompok pemuda Tempuran, sehingga disini peneliti dan masyarakat tidak membentuk atau memulai dengan kelompok baru namun melanjutkan kelompok yang sudah ada dengan pengoptimalan kelompok. Tercapainya kesepakatan memanfaatkan kelompok yang ada, maka disini juga memudahkan peneliti untuk tidak mencari-cari lagi siapa yang dijadikan mitra penelitian.

Kelompok pemuda Tempuran dengan manajemen berbeda, termasuk mengatur dan menata ulang dengan pengelolaan yang berbeda ini, dimaksudkan dalam pengelolaan dengan Struktur kelompok yang baru. Kepala desa ikut berperan dalam kelompok pemuda Tempuran, peran tersebut diambil karena langkah berkepanjangan terhadap wisata dalam naungan desa, kepala desa berperan sebagai penasehat kelompok, selebihnya masih menggunakan kelompok yang sudah ada, selengkapnya pada Tabel 6.1 sebagai berikut:

Bagan 6.1
Struktur kelompok pemuda Tempuran



Sumber : Hasil FGD Bersama

Sumber : Hasil FGD bersama warga

Bagan 6.1 merupakan penjelasan struktur kelompok pemuda Tempuran yang diketuai oleh mustofa, ketua kelompok sebagai sosok pemimpin kelompok, diikuti bapak Farid selaku kepala desa merangkap penasehat kelompok terhadap langkah yang akan dilakukan meliputi proses kerja yang akan dilakukan kelompok, Yusuf sebagai bendahara untuk mengatur keluar masuk keuangan kelompok, Sodiq sebagai penanggungjawab sarana dan prasarana serta pengadaan fasilitas, Galih sebagai penanggungjawab dokumentasi berikut pemasaran kelompok.

Partisipasi pemerintah pada kelompok ini merupakan langkah apresiasi terhadap warganya, wujud tersebut tidak lain untuk menghindari kesenjangan pemerintah terhadap kelompok. Pemerintah merupakan tolak ukur keberhasilan terhadap apresiasi warganya, maksudnya dalam hubungan antara pemerintah dengan kelompok dapat membantu segi perizinan dan nasihat dari sudut pandang pemerintahan.

C. Menggali Aset Yang Ada Di Senduro

Menggali aset merupakan tahapan dimana peneliti bersama masyarakat berusaha untuk menemukan dan mengenali kembali apa yang sebenarnya menjadi kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh Desa Senduro. Menggali aset merupakan tahapan *Discovery*, masyarakat diajak berkumpul untuk menggali aset yang dimilikinya, hal ini dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) selain dengan FGD menggali aset juga dilakukan dengan cara wawancara. Hal tersebut dilakukan dengan cara menggali cerita yang membanggakan, menyenangkan maupun keberhasilan dari masyarakat sendiri atau desa. Cara tersebut secara tidak langsung menemukan bersama-sama apa yang menjadi potensi yang bisa dijadikan untuk perubahan yang lebih baik di masa mendatang. Temuan aset Desa Senduro dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 6.2
Temuan Aset Desa Senduro

No	Temuan Aset
1	Kelompok sadar wisata
2	Wisata tubing
3	Sumber air kali adem
4	Pasar Agro
5	Pura yang dituakan di nusantara
6	Produsen oleh-oleh
7	Letak strategis
8	Home Stay
9	Peluang menjadi desa wisata
10	Banyak lahan kosong

Sumber : Hasil FGD

Peneliti melakukan langkah awal pendekatan ke masyarakat berupa musyawarah yang dipimpin ketua pemuda yang bernama Mustofa. Peneliti berupaya untuk menggiring apa saja yang sebenarnya dimiliki oleh Desa

Senduro ini. Sebelum dipetakan masyarakat menganggap bahwa desanya tidak memiliki aset yang unggul, namun setelah dipetakan bersama ternyata masyarakat menyadari bahwa aset yang dimiliki ternyata beragam dan cukup banyak. Peneliti juga menyampaikan pertanyaan terhadap peluang jika menjadi desa wisata, bahkan banyak warga yang menyampaikan pembangunan pasar agro sebagai pusat oleh-oleh.

Peneliti pada awalnya melakukan FGD bersama untuk berdiskusi dan berbagi cerita terkait apa yang dimiliki Desa Senduro. Penelitian selanjutnya bersama-sama masyarakat khususnya kelompok pemuda Tubing, melakukan penjelajahan untuk menelusuri wilayah Desa Senduro atau disebut dengan tehnik transektoral. Transektoral Desa Senduro ini bertujuan untuk lebih mengenali lebih dalam tentang apa saja yang ada di Desa Senduro.

Transektoral merupakan tehnik pencarian data dengan menjelajahi desa bersama warga yang memenuhi aspek manfaat, tantangan, tindakan yang pernah dilakukan, harapan, serta potensi terhadap tata guna lahan di desa. Tabel 6.3 memaparkan hasil dari transektoral peneliti bersama warga Desa Senduro, selengkapnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 6.3
Transektoral Desa Senduro

Tata guna lahan	Pemukiman	Sawah	Sumber Air	Tegalan
Kondisi Tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah Padat • Tanah Lempung • Hitam • Cukup Subur 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah Lumpur • Coklat kehitaman • Subur 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah padat • Coklat kehitaman • Subur 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah padat • Coklat kehitaman • Subur
Jenis Vegetasi Tanaman	<ul style="list-style-type: none"> • Pagar ramah lingkungan (Beluntas, bayam, pandan, lidah buaya) • Tanaman bunga didalam pot 	<ul style="list-style-type: none"> • Padi • Jagung • Ketela 	<ul style="list-style-type: none"> • Bambu • Beringin 	<ul style="list-style-type: none"> • Pisang • Kapulogo • Kopi • Rempah-rempah • Coklat
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan bangunan • Menanam pohon dan sayuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pertanian untuk keperluan rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> • MCK • Kebutuhan rumah tangga • Irigasi sawah 	<ul style="list-style-type: none"> • Diambil manfaat kayu dan buah • Untuk konsumsi sehari-hari

Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah pegunungan miring 60 derajat • Tidak rata 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi lebih sedikit dikarenakan alih fungsi menjadi tegal/kebun 	<ul style="list-style-type: none"> • Musim kemarau debit sedikit 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih ada tegal yang kurang subur • Pemanfaatan tidak maksimal
Tindakan yang pernah dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerataan pembangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan kelompok tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Reboisasi sekitar sumber 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan kelompok tani
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan yang asri dan bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman sesuai dengan petunjuk ppl pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Debit air tetap di musim kemarau 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya lahan kosong yang tidak dimanfaatkan
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> • Sentra kuliner • Home industri • Warga ramah 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pertanian yang meningkat • Satu tahun dua kali panen 	<ul style="list-style-type: none"> • Jernih • Alami • Untuk kebutuhan minum warga 	<ul style="list-style-type: none"> • Kayu yang ditanam kayu-kayuan mahal • Hasil perkebunan yang melimpah

Desa Senduro memiliki kekayaan potensi yang beragam, dengan cara melakukan transektoral bersama, masyarakat menjadi lebih kenal kembali akan lingkungannya. Tabel 6.2 pada baris potensi pada kolom pemukiman berisi sentra kuliner dan home industri serta banyaknya warga terbilang ramah, peneliti menemukan aset dimana warga menjadi ujung tombak keberhasilan dalam menerapkan Saptapesona wisata di Desa Senduro.

Peneliti selanjutnya menemukan beberapa warga desa yang berhasil dalam bidangnya, salah satunya Bapak Rochim yang berhasil melebarkan usaha ternak kambing di desa, Bapak Rochim sudah memulai usaha sejak sekitar tahun 1990. Kelompok pemuda Tempuran juga pernah berhasil mendapat kunjungan sangat banyak, Kelompok pemuda Tempuran mengklaim hingga mendapat 5000 pengunjung di tahun 2016. Kelompok ini mulai *vacum* di tahun 2017 sampai tahun 2020, kekosongan dan menahan datangnya pengunjung ini dikarenakan kurangnya pengelolaan wisata tubing dalam mempersiapkan hal-hal yang menjadi manajemen wisata yang berkelanjutan. Fokus pendampingan berada ditempat rumah penanggungjawab prasarana dan sarana yang bernama Sodiq, karena berdekatan dengan lokasi wisata, bersama warga dan kelompok pemuda Tempuran yang memulai dengan bersih-bersih area kali adem yang nantinya akan dijadikan wisata dan juga keberlanjutan kegiatan tubing, pada Gambar 6.3 menunjukkan kemudahan stakeholder berupaya membantu setelah dilakukannya proses bertahap setelah inkulturasi. Gambar 6.3 dimana peneliti bersama warga dan kelompok pemuda Tempuran setelah bersih-bersih pada tanggal 7 Maret 2020.

Gambar 6.3
Bersih-bersih kali adem



Sumber : Dekomentasi kelompok pemuda Tempuran

Proses penelitian pendampingan dilakukan di kali adem, disaat diskusi dilakukan pendamping berupaya mengedepankan respon warga dan kelompok pemuda Tempuran agar lebih aktif untuk menyampaikan aset masing-masing. Kegiatan bersih-bersih memberikan beberapa data kepada peneliti terhadap aset Kali Adem sesuai dengan kondisi lingkungan sosial serta tujuan utama yang direncanakan, pemetaan aset digunakan untuk mengetahui aset apa saja yang dimiliki masyarakat serta seberapa besar aset yang ada di Kali Adem.

a. Aset fisik

Aset fisik adalah sebuah keunggulan dalam penampakan bangunan dan transportasi serta pendukung transportasi yaitu akses jalan. Wujud aset fisik berupa bangunan terdapat tempat istirahat yang telah dibangun

KKN UINSA 28 berupa gazebo, bangunan yang sangat penting untuk dipergunakan fasilitasnya secara individu maupun berkelompok wisatawan saat melepaskan keletihan, bahkan dapat digunakan kelompok pemuda Tempuran untuk beristirahat dan berteduh dalam aksi berikutnya. Jembatan bambu adalah aset jalan yang digunakan sebagai jalur warga mencari rumput ke tetangga desa bahkan dapat digunakan tempat foto wisatawan seperti yang di dokumentasikan peneliti pada Gambar 6.4.

Gambar 6.4
Jembatan penghubung desa



Sumber : Dokumentasi Kelompok pemuda Tempuran

Aset fisik berupa jalan masih dapat dilalui menggunakan sepeda motor bagi yang ingin menggunakan transportasi yang enggan berjalan kaki. Jarak pemukiman yang dekat merupakan aset fisik pada aset wisata Kali Adem, tidak lain untuk pendistribusi barang dan pengadaan alat yang sesama warga setempat.

b. Aset alam

Alam merupakan aset terbesar pada area Kali Adem, berupa pasir dan batu pada Sungai Betoto yang

melimpah, dikarenakan sungai yang ada pada lereng Gunung Semeru menghasilkan pasir yang sangat bagus menurut mereka dapat dijadikan aspek pendukung dalam pembangunan fisik pada wisata yang bersifat permanen. Pohon Bambu bahkan melimpah disekitar area wisata dan tebing yang tinggi menambah kesan alami alam di bagian utara area wisata. Selada air terhampar banyak sebagai pertanian warga setempat, bahkan menjadi tempat foto dengan nuansa hijau, yang terkesan alami ketika pemetaan aset alam di area Kali Adem, budidaya selada air dapat dioptimalkan secara melimpah bila memang dibutuhkan untuk kelestarian lingkungan pendukung wisata seperti yang didokumentasikan peneliti pada Gambar 6.5.

Gambar 6.5
Selada air di area Kali Adem



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Aset alam juga meliputi keanekaragaman hayati berupa pohon dan mahluk hidup seperti monyet dan berbagai serangga hidup alami di area Kali Adem.

c. *Aset financial*

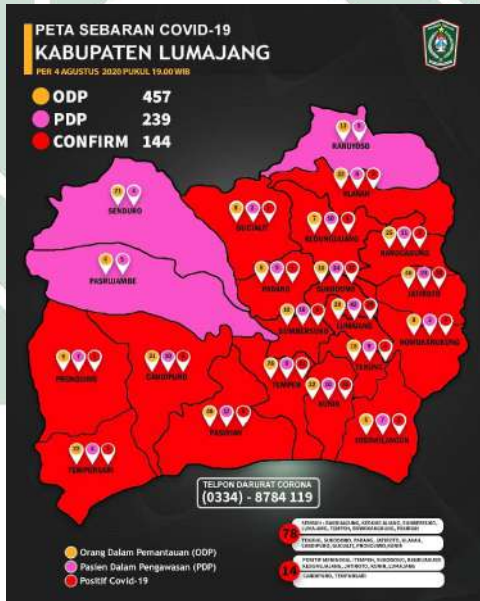
Keuangan dan pendanaan dalam penggalian aset masih membutuhkan tahap-tahap yang harus diselesaikan kedepan bersama warga. Aset dana keuangan meliputi

berupa alat yang bisa dipakai tidak lain kepemilikan dari Kelompok Tubing, profit dalam berusaha disekitar area merupakan aset yang dijanjikan karena dukungan aset alam yang dibahas sebelumnya.

d. Aset manusia

Warga mempunyai legalitas penguat, karena warga merupakan penduduk pribumi atau penduduk asli desa. Aset manusia meliputi kesehatan penduduk yang tidak terjangkit virus *Covid-19* terbukti pada Gambar 6.6²³ sebaran pemerintah terkini pada tanggal 5 Agustus 2020.

Gambar 6.6
Sebaran terjangkit Covid-19 oleh Pemerintah



Aset manusia berupa kesehatan terhadap virus pada kecamatan Senduro dengan warna ungu menjelaskan tidak adanya yang positif pada warga. Keterampilan warga

²³Akun @lumajang_kab, <https://www.instagram.com>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2020

terdapat pada keahlian dalam bidang kayu merupakan aset pada penelitian ini, ketrampilan lebih pada bidang *property* tidak lain untuk penggunaan kapasitas untuk bekerja sama dalam membangun suatu wisata tanpa membutuhkan tenaga ahli dalam bidang serupa.

e. Aset sosial

Keramahan penduduk dalam beberapa proses kegiatan termasuk yang dijelaskan peneliti pada penjelasan sebelumnya dapat mendukung keberhasilan wisata. Gejala masalah sosial yang sedikit dan terbilang tidak ditemui oleh peneliti saat proses penelitian, peneliti memiliki asumsi berupa wujud keyakinan dalam melanjutkan penelitian.

Aset jaringan atau yang disebut hubungan pertemanan, hubungan saling mempercayai dan saling ingin mendukung yang berbentuk formal dan informal berimbang pada aset yang melebihi aset manapun. Pemberdayaan masyarakat mengedepankan aset sosial dalam menemukan keberhasilan pendampingan pada warga, hal itu yang membuat kedepannya penelitian pendampingan ini akan memperoleh suatu hasil yang bagus untuk warga sendiri.

D. Membangun Mimpi Dengan Skala Prioritas

Membangun angan-angan merupakan salah satu tahap yang digunakan dalam pengembangan masyarakat berbasis aset seperti peneliti yang dilakukan dalam penelitian. Memimpikan sesuatu yang diinginkan merupakan hal yang sangat mengasyikkan, namun mimpi – mimpi tersebut harus diupayakan agar tidak menjadi angan-angan saja tapi digunakan sebagai harapan dalam melakukan sebuah tindakan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pengembangan masyarakat berbasis aset yakni setiap orang harus mempunyai suatu impian yang dicita-citakan untuk kehidupan bersama kedepannya. Memetakan apa saja

impian masyarakat lokal dapat merangsang rasa semangat yang muncul dan sadar dari masyarakat sendiri berlebih pada masyarakat sekitarnya.

Peneliti bersama masyarakat berdiskusi bersama kembali untuk membangun mimpi atau harapan dimasa mendatang setelah berbagi kisah mengenai kesuksesan dan mengenali segala aset yang dimiliki Desa Senduro. kelompok pemuda berkumpul kembali untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keputusan bersama melalui FGD bahwasannya dengan adanya aset sumber daya alam yang melimpah dan berpotensi dijadikan wisata maka masyarakat sepakat untuk menjadikannya wisata sehingga tanpa mereka sadari nantinya desa tersebut akan menjadi desa wisata.

Pada tahap ini masyarakat telah memiliki angan-angan untuk membuat perubahan atau kesuksesan kembali. Melalui proses ini ditemukan beberapa angan-angan dari kepemilikan aset Desa Senduro yakni :

Angan-angan masyarakat Desa Senduro tersebut tidak bisa diwujudkan dalam sekaligus, oleh karena itu perlu dianalisis melalui strategi lanjutan. Mimpi mana yang paling mudah dan paling bisa segera diwujudkan bersama, setelah dianalisis dengan warga, tercapainya kesepakatan untuk memilih beberapa proses yang dapat dilakukan. Gambar 6.6 menunjukkan peneliti dengan kelompok pemuda Tempuran melakukan FGD di area Kali Adem dengan pembahasan lebih fokus pada keberlanjutan aksi, kelompok lebih memprioritaskan kelompok sadar wisata yang aktif kembali namun dengan fokus yang lebih makro, seperti kelompok pemuda Tempuran lebih fokus pada pengoptimalan wisata tubing dan wisata penunjang yaitu wisata Kali Adem.

Gambar 6.6
FGD di area Kali Adem

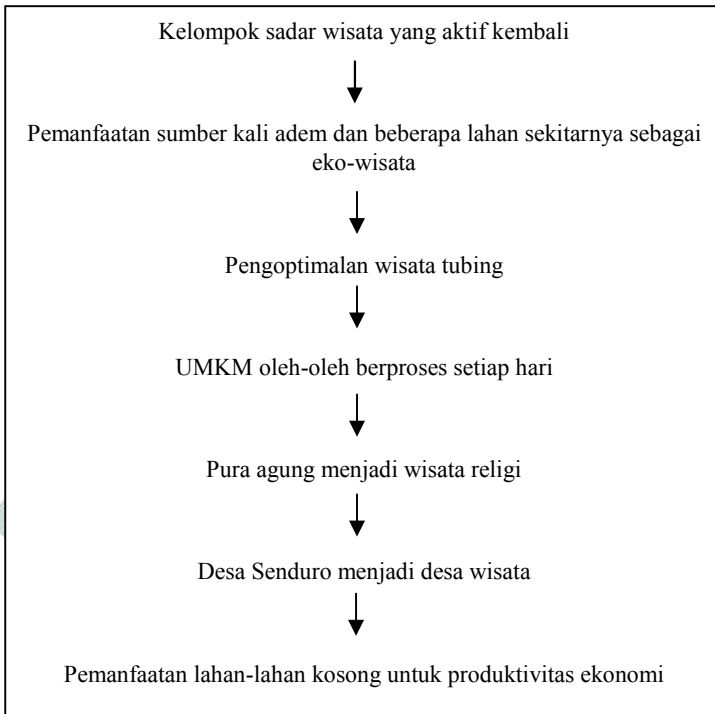


Sumber : Dokumentasi Kelompok pemuda Tempuran

Kelompok pemuda Tempuran menyadari bahwa desa dengan kepemilikan alam yang lebih dan pernah ada sekelompok pemuda yang berperan aktif dalam mengelola wisata yaitu wisata Tubing. Kelompok ini belum sanggup mengelola wisata satu desa, kelompok pemuda Tempuran yang beranggotakan 5 orang berpandangan sebagai contoh pemuda Senduro yang berkontribusi pada desa untuk menularkan semangat pemuda lainnya untuk ikut berjuang dalam menjalankan desa wisata, dengan memfokuskan dalam berbagai bidangnya sendiri yang berbeda, lebih dapat fokus dalam proses mencapai tujuan. Pengoptimalan desa wisata sesuai pada Bagan 6.1 sebagai berikut:

Bagan 6.1

Membangun mimpi bersama warga Desa Senduro



Sumber : FGD bersama warga

Pergerakan kelompok pemuda Tempuran dapat membuat pergerakan pada kelompok pemuda di Desa Senduro yang lain, jika berhasil menghidupkan kembali wisata yang sudah hampir tiga tahun berhenti dan bisa berjalan kembali. Kelompok pemuda Tempuran sendiri perlu adanya musyawarah dan manajemen ulang agar dapat memantaskan kembali dalam pengelolaan wisata yang dapat berjalan sesuai fungsinya dalam mengelola wisata yang membantu ekonomi desa.

E. Menyusun Aksi Di Desa Senduro

Kelompok pemuda Tempuran semakin menyadari akan potensi serta harapan untuk ke masa depan yang lebih baik, tahap ini merupakan tahapan yang sangat cocok sesudah banyaknya imipan dan kesamaan ide antara peneliti dan kelompok. Fokus yang dijalankan merupakan berjalannya wisata Tubing dengan strategi yang berbeda, tahap selanjutnya adalah merancang aksi bersama masyarakat yang dapat diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 6.4
Strategi Aksi Bersama Pemuda Tubing

Angan-Angan	Strategi	Harapan
Kelompok pemuda Tempuran berjalan kembali dengan lebih memaksimalkan potensi desa	Mengajak Kepala Desa untuk ikut aktif dalam proses penelitian pendampingan kelompok pemuda Tempuran	Pemuda menjadi lebih semangat dan memahami bahwa kelompok menimbulkan sisi positif untuk pemuda Senduro lainnya
Pengoptimalan wisata tubing dan wisata kali adem	Penataan konsep wisata yang tidak mengandalkan wisata Tubing saja, ditambah dengan mengadakan eko-wisata di area Kali Adem	kelompok pemuda Tempuran lebih sejahtera dan berdaya dengan strategi pemanfaatan alam yang berbeda

Penerapan protokol kesehatan dalam pariwisata	Kampanye Protokol kesehatan	Pencegahan virus <i>Covid-19</i> di Desa Senduro pada wisatawan
---	-----------------------------	---

Sumber : Hasil FGD Bersama

Merumuskan suatu strategi untuk mencapai harapan masyarakat pada tabel diatas dapat diketahui bahwa proses untuk mencapai harapan atau anaga-angan terdapat suatu strategi untuk bisa tercapai. Diawali dengan membuat beberapa strategi, kemudian menarik berbagai *stakeholder* dalam naungan kelompok pemuda Tempuran dari berjalan hingga proses peningkatan kapasitas wisata kedepannya. Peneliti menggunakan identifikasi individu, keterlibatan beberapa *stakeholder* meminimalisir peneliti dalam proses pencapaian tujuan demi mengurangi dampak resiko digunakan analisis *Logical Framework* selengkapnya pada Tabel 6.5 sebagai berikut :

Tabel 6.5
Matrik *Local Framework*

Narasi Program	Indikator Tujuan	Cara Memverifikasi	Asumsi Penting
Goal : Mengetahui konsep eko-wisata dalam era <i>new normal</i>	Masyarakat memiliki konsep secara mandiri dengan implementasi terhadap protokol kesehatan	Melalui observasi dan refleksi	Kelompok pemuda yang masih kurang sadar akan pentingnya keberlanjutan wisata karena kelompok sudah mati lama
Tujuan : Kelompok lebih	Kelompok pemuda Tempuran	Melalui monitoring dan	Kelompok engan dan kurang respon terhadap

berdaya terhadap pemahaman eko-wisata serta apa yang dibutuhkan wisata di era <i>new normal</i>	mampu mengimplemtasi kan mengkonsep serta paham protokol kesehatan	evaluasi, refleksi dan survey bertahap	kebingunan pemahaman wisata dengan protokol kesehatan
Hasil : Adanya pemahaman secara materi dan gambaran kelompok dalam keberlanjutan wisata alam di Desa Senduro	Pasrtispasi kelompok pemuda berupa semangat dan upaya lanjutan terhadap wisata	Monitoring evaluasi	Kelompok pemuda yang pasif

Sumber : Analisa peneliti

Peneliti menganalisa dengan tehnik *Logical Framework* untukantisipasi terhadap melencengnya proses perencanaan proses aksi. Peneliti memfokuskan arah tujuan proses aksi yang telah direncanakan subjek penelitian secara vertikal berupa hasil, selanjutnya tujuan, kemudian goal dalam proses aksi.

F. Menentukan Aksi Program

Tahap ini merupakan menentukan strategi apa yang tepat untuk mencapai rencana program dan harapan masyarakat yang sudah dirumuskan bersama serta di pilah melalui analisis buah bergantung rendah. Kelompok pemuda Tempuran dalam melakukan proses aksi, setiap langkah perlu adanya suatu pendampingan hingga menemui titik tujuan kelompok. Konsep yang dipilih adalah berupa konsep wisata dengan manajemen ulang wisata dan kelompok yang sama, serta pendampingan bagaimana cara pemuda dalam membantu pengelolaan kelompok untuk

mempromosikan desa wisata dengan menarik. Dalam hal ini tidak diperlukan untuk membentuk kelompok baru, namun memanfaatkan dan mengajak kembali kelompok yang pernah ada di Desa Senduro sehingga lebih efisien. Kelompok tersebut juga selangkah lebih memahami atau selangkah lebih maju dalam pengalaman dan wawasan terkait mengelola wisata di desa, sehingga diputuskan bersama untuk tidak membentuk kelompok baru, namun melanjutkan dengan kelompok yang sudah pernah ada, yakni kelompok pemuda Tempuran.

Proses aksi berikutnya yang dilakukan peneliti bersama kelompok yaitu dengan membersihkan wisata, piket atau kunjungan dalam kegiatan kebersihan. Piket kelompok dilaksanakan pada hari minggu disetiap satu minggunya, pasalnya kebersihan wisata dapat menunjang keterawatan prasarana yang sudah dibangun, mempertahankan aset alam serta dapat mewujudkan adanya rasa kepemilikan antar warga setempat yang dapat menambah kesan munculnya inovasi wisata dengan nuansa alami. Proses aksi berikut dilaksanakan dalam kurun waktu lama hingga satu bulan dalam menemukan referensi menjadi wisata yang bernuansa alami. Konsep eko-wisata menjadi tolak ukur keberhasilan pada proses ini dengan mengundang beberapa ahli dalam bidangnya yang cakap memberi pengetahuan atau dapat membantu dalam pengkonsep wisata eko-wisata.

Wisata alam didukung dengan spot foto yang bagus adalah prioritas dalam pemasaran wisata, dengan melihat wisata dari sisi terindah merupakan langkah peneliti dengan kelompok pemuda Tempuran melakukan aksi, langkah ini dapat berguna pada aspek pemasaran dan pengenalan wisata untuk menarik para wisatawan yang ingin berkunjung. Pada proses ini membutuhkan bantuan *stakeholder* lain dengan pengopsian dari kelompok pemuda Tempuran sendiri. *Stakeholder* dibutuhkan karena tidak adanya peran yang dapat memberikan pengembangan pemuda. Peran Pemuda

Tempuran memaksa lebih aktif, karena mereka sendiri yang dapat menentukan siapa yang dapat membantu mereka dalam membuat kemenarikan wisatanya.

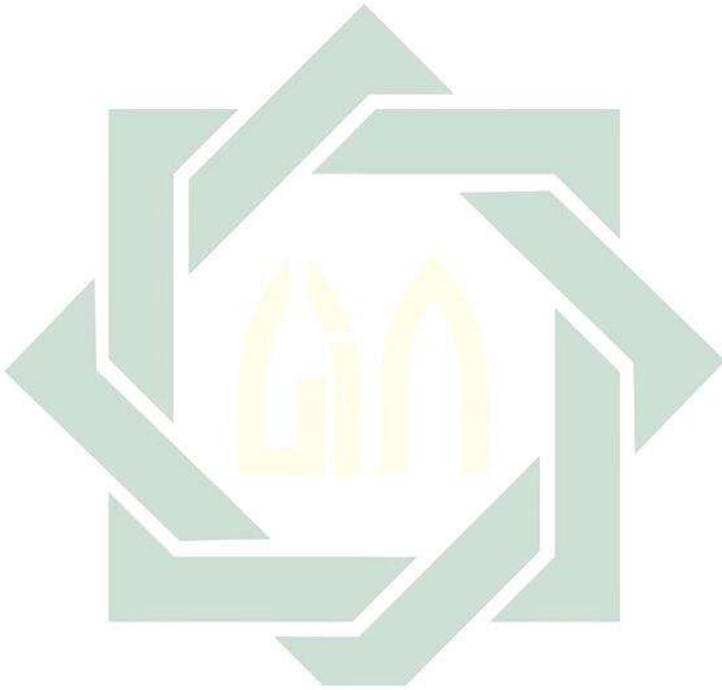
Protokol kesehatan menjadi polemik, dimana warga Senduro masih sedikitnya antisipasi penyebaran virus *Covid-19*. Proses kampanye satu-satunya proses yang dapat diusahakan oleh kelompok ini, pasalnya keminiman APD (alat perlindungan diri) penanggulangan *Covid-19* dan kurangnya partisipasi warga terhadap virus *Covid-19* masih kurang.

G. Merumuskan Pelatihan

Menyusun Strategi penelitian pendampingan dengan mengundang beberapa ahli, pemuda Tempuran lebih mengusulkan dengan pembicaran telepon bersama peneliti, karena adanya halangan isolasi pada setiap daerah dan saat itu peneliti tidak pada area penelitian. Proses selanjutnya dilakukan sedemikian rupa melalui diskusi sendiri bersasama kelompok pemuda Tempuran lainnya dan hasilnya dikabarkan melalui telepon oleh ketua pemuda Tempuran. Hasilnya pelatihan keorang yang lebih ahli dalam bidangnya adalah trobosan dari kelompok pemuda Tempuran dengan kesanggupan mendatangkan fotografer. Fotografer diundang oleh Mustofa selaku ketua kelompok pemuda Tempuran untuk membantu dalam segi foto serta bagaimana membuat kesan terindah saat memproduksi foto.

Merencanakan aksi perubahan dengan dibantu oleh stake holder lainnya merupakan jalan untuk menambah ilmu dan lebih efisien dibanding belajar bersama tanpa ada bimbingan orang ahli. Proses ini juga sama terdapat pada pelatihan tentang eko-wisata, kelompok pemuda lebih mengambil keputusan untuk mencari tenaga ahli dalam bidang eko-wisata dan khususnya pariwisata.

Dinas Pariwisata menjadi pemateri dalam pelatihan, karena ada beberapa kerabat kelompok pemuda Tempuran yang mengenal sebagian aparat dinas, dengan harapan lebih menangkap ilmu ketika apa yang disampaikan merupakan kerabat yang sudah dikenal.



BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Proses Pelaksanaan Aksi Di Desa Senduro

1. Membentuk Kelompok Sadar Wisata

Salah satu aset yang dimiliki oleh Desa Senduro adalah para pemudanya serta kelembagaan yang ada seperti kelompok pemuda tubing. Kelompok tubing merupakan kelompok pemuda Desa Senduro yang secara khusus bergerak di bidang pengelolaan wisata desa. Namun kelompok tersebut tidak berjalan lancar, karena sempat berhenti beberapa waktu. Disinilah tantangan peneliti berupaya untuk menyadarkan kelompok tersebut untuk aktif kembali dan peduli terhadap aset yang dimiliki, salah satunya adalah aset wisata alam.

Pada proses ini diawali dengan mengajak masyarakat serta kelompok pemuda tubing untuk berdiskusi bersama. Diskusi tersebut bisa disebut sebagai kegiatan *forum discussion group* atau disingkat dengan FGD. Kegiatan FGD bersama kelompok pemuda tubing dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2020.

FGD pada 3 Maret 2020 berdiskusi bersama terkait aset yang dimiliki oleh Desa Senduro. Salah satu yang menjadi fokus adalah adanya kelompok pemuda tubing yang lama tidak bergerak aktif. Masyarakat dalam forum ini menyadari keberadaan kelompok tubing tersebut sehingga mereka mengusulkan untuk aktif kembali sehingga ada yang mengelola wisata alam di Desa Senduro. Masyarakat berpendapat kalau bukan kelompok pemuda tersebut yang mengelola lantas siapa lagi yang mengelola, karena masyarakat juga menyayangkan jika wisata alam yang di Desa Senduro dibiarkan begitu saja tanpa ada yang memperhatikan secara khusus.

Dalam proses ini peneliti sebagai pendamping masyarakat berupaya untuk menyerahkan kembali keputusan terkait pembentukan kelompok, apakah melanjutkan kelompok yang sudah ada ataukah membentuk ulang. Masyarakat dan kelompok tubing pada forum ini bersepakat untuk merombak ulang kelompok tubing dengan manajemen yang baru dengan harapan bisa bergerak aktif kembali.

Gambar 7.1
FGD Bersama Masyarakat dan Pemuda Tubing



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hasil dari FGD ini adalah pembentukan kelompok sadar wisata yang diberi nama Kelompok Pemuda Tempuran. Perbedaan anantara kelompok yang lama (kelompok pemuda tubing) dengan kelompok yang baru (kelompok pemuda tempuran) adalah susunan struktur kepengurusannya serta ada beberapa anggota yang digantikan oleh orang lain yang bersedia bergerak dalam mengelola wisata alam di Desa Senduro.

Selanjutnya pada kesempatan ini juga masyarakat berdiskusi terkait wisata yang akan dikelola oleh

kelompok yang sudah dirancang bersama. Aset yang dijadikan fokus adalah kawasan wisata kali adem dimana di area tersebut juga terdapat Sungai Betoto yang dijadikan sebagai wisata tubing.

2. Pelatihan Pengelolaan Eko Wisata dan Pemasaran Dalam Bentuk Foto

Setelah pembentukan kelompok sadar wisata terbentuk, maka program selanjutnya adalah belajar untuk mengelola objek wisata alam yang ada di Desa Senduro. Pelatihan ini bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang yaitu Bapak Joni yang bertindak sebagai salah satu *stakeholder* dalam penelitian. *Sharing* santai tidak menyampingkan upaya untuk mengedukasi kelompok tubing terkait bagaimana manajemen wisata alam terutama memasuki era setelah pemberlakuan pembatasan sosial skala besar akibat pandemi virus.

Pada kesempatan kali ini pemuda tempuran belajar dan mendapat wawasan terkait mengelola wisata alam. Wisata berbasis alam harus menjaga kelestarian lingkungan atau tidak merusak alam sekitar. Tentunya tetap menerapkan sapta pesona pariwisata. Sehubungan adanya standar operasional pariwisata era normal baru, maka Pak Joni juga menyampaikan terkait apa saja yang harus diterapkan untuk menjaga objek wisata alam Desa Senduro dengan menerapkan protokol kesehatan sebagai salah satu upaya implementasi unsur keamanan wisata.

Gambar 7.2 Edukasi Bersama Dinas Pariwisata



Sumber : Dokumentasi Kelompok Tempuran

Edukasi ini dilaksanakan pada 12 Juni 2020 di area wisata Kali Adem dengan dibarengi edukasi edukasi dari fotografer KFI Lumajang (Komunitas Fotografer Indonesia cabang Lumajang). Edukasi dilakukan selama sehari dengan ngobrol santai dan diakhiri dengan makan-makan bersama kelompok pemuda Tempuran. Edukasi dilakukan tanpa peneliti dikarenakan masih dalam tahap isolasi masing-masing ditiap daerah, namun peneliti tetap berupaya untuk memantau secara *online* melalui sosial media *whatsapp*, sehingga meskipun terjadi pembatasan sosial skala besar bukan menjadi penghalang peneliti untuk melakukan aksi program. Edukasi pemasaran dan pengelolaan foto aset wisata alam menjadi ilmu tersendiri dalam wujud keberlanjutan wisata kedepannya yang lebih baik.

Gambar 7.3 Edukasi Kelompok Tempuran



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7.3 merupakan upaya peningkatan kapasitas kelompok pemuda Tempuran karena salah satu anggotanya memiliki inisiatif untuk mengundang KFI melakukan *sharing* bersama terkait pengambilan gambar yang estetik sehingga bisa menarik wisatawan untuk berkunjung. Pada kesempatan tersebut, kelompok juga belajar terkait teknik-teknik fotografi untuk menambah *skill* anggota kelompok.

Skill fotografi memang sangat berkaitan dengan pariwisata. *Skill* tersebut bukan hanya digunakan untuk pengambilan gambar untuk media promosi wisata alam, namun juga dapat dimanfaatkan pula untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok dengan menerapkan jasa fotografi kepada para wisatawan yang berkunjung. Mengingat wisata alam di Desa Senduro sangat indah dan pada aksi program yang selanjutnya melakukan pengoptimalan agar lebih menarik lagi dengan mengkonsep sesuai edukasi dari Dinas

Pariwisata yang diterima kelompok. Wisata alam terwujud jika kelompok yang bertindak sebagai penggerak wisata sanggup berjalan, maka tidak optimal jika belum membentuk konsep wisata.

Di hari yang sama, anggota kelompok pemuda tempuran menerapkan ilmu yang diperoleh, salah satunya adalah dengan mempraktikkan ilmu pengambilan gambar di area wisata alam. Hasil foto tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 7.3
Hasil Praktik Foto



Sumber : Dokumentasi Kelompok Tempuran

3. Protokol kesehatan

Penerapan Protokol Kesehatan Wisata Alam Desa Senduro, pada tahun 2020 ini terjadi sebuah wabah virus covid-19 dimana wabah tersebut menjadi pandemi yang mengharuskan masyarakat untuk mematuhi segala protokol kesehatan untuk meminimalisir jumlah korban terjangkit. Salah satu yang menjadi fokus pemerintah saat ini adalah membenahi pariwisata dengan manajemen

baru yakni pariwisata era *new normal* (era setelah pandemi atau pembatasan sosial skala besar). Pada era *new normal* pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan mengenai standar operasional pariwisata di Indonesia guna membantu memperbaiki ekonomi yang sempat terganggu akibat pandemi virus.

Standar operasional pariwisata di era *new normal* adalah dengan menerapkan protokol kesehatan. Pariwisata harus mengupayakan unsur keamanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Salah satu penerapan keamanan adalah bagaimana menjaga objek wisata aman dari wabah virus *COVID-19*, maka dari itu kelompok tubing didampingi peneliti berupaya untuk menerapkan unsur saptta keamanan pada wisata alam di Desa Senduro. Hal ini tentunya sesuai dengan hasil edukasi dari Dinas Pariwisata terkait salah satu cara manajemen wisata alam di era normal baru.

Gambar 7.4
Penyediaan Fasilitas Cuci Tangan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

4. Aksi Lanjutan

Peneliti bersama kelompok pemuda Tempuran Desa Senduro melakukan peninjauan lokasi yang menjadi fokus aset yang dikembangkan, yakni ke Sungai Betoto dan area Kali Adem. Peninjauan ini bertujuan untuk mengamati apakah lokasi tersebut sudah memenuhi kriteria dalam sapta pesona pariwisata ataukah belum dilanjut dengan membuat konsep wisata alam yang diterapkan kawasan wisata kali adem. Peneliti dalam hal ini memperoleh angan-angan dari kelompok tubing terkait penataan lokasi wisata. Kelompok tubing didampingi peneliti secara bersama-sama membuat konsep wisata yang berbasis alam, dimana wisata yang masih menjaga alam sekitar tanpa merusak lingkungan.

Gambar 7.5
Konsep eko-wisata



Sumber : Dokumntasi Peneliti

Gambar diatas merupakan konsep yang dirancang oleh kelompok tempuran, dimana selanjutnya rancangan tersebut diserahkan ke *stakholder* lainnya yaitu arsitek untuk visualisasi terhadap keinginan yang jelas pada kelompok tempuran ke pihak pemilik lahan dan pemerintah serta banyaknya pemuda yang belum mengetahui konsep eko-wisata yang seperti apa. Tujuannya tidak lain adalah sebagai wujud keinginan yang nyata kelompok, agar tidak menjadi angan-angan semata dikemudian hari, adakalanya hanya pembuatan daya tarik *stakeholder* lainnya yang saling membantu.

Gambar 7.6
Sharing Bersama Arsitek



Sumber : Dokumentasi Peneliti

5. Sumber Pemasukan

Peneliti baru mengetahui keinginan kelompok pemuda Tempuran dalam merencanakan bagaimana pengelolaan tiket untuk menikmati wisata alam di Desa Senduro pada akhir-akhir aksi. Rencana tersebut tidak bisa berjalan

tanpa adanya dukungan dari pemerintah setempat, oleh karena itu kelompok tubing berupaya untuk mengajukan perihal tiket ke pemerintah Desa Senduro.

Tiket merupakan salah satu cara untuk melihat seberapa banyak wisatawan yang berkunjung, sehingga bisa dijadikan evaluasi untuk meningkatkan dan mempertahankan konsep wisata alam dengan sapta pesona.

Langkah pembuatan tiket mempunyai alur perizinan kepihak pemerintah desa terlebih dahulu, karena itu kelompok pemuda Tubing melakukan perizinan tidak lebih untuk mengisi uang kas dalam perawatan perkembangan wisata Kali Adem kedepan. Tiket sangat penting karena pada setiap harinya Wisata Kali Adem tidak sedikitnya ada pengunjung yang berkunjung, meski hanya bersantai-santai dan walaupun hanya sekedar tanya-tanya.

B. Proses Monitoring Dan Evaluasi

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Ada banyak orang yang terlibat di dalam proses tersebut, banyak kegiatan yang berlangsung, dan banayak keputusan yang harus dibuat. Pemantauan dan penilaian merupakan cara mengumpulkan sebuah pembelajaran, pengalaman, wawasan mereka yang terlibat bersama untuk membantu membuat keputusan yang baik di berbagai tingkatan. Masyarakat yang terlibat semuanya memainkan peran penting dalam pemantauan dan penilaian. Berikut merupakan rincian tabel pemantauan dan penilaian aksi program di Desa Senduro :

Tabel 7.1
Pemantauan Perubahan Masyarakat Desa Senduro

Sebelum Pemberdayaan	Setelah Pemberdayaan
Belum ada pemahaman terkait peluang melimpahnya aset dan letak yang strategis Desa Senduro	Memahami adanya peluang terkait melimpahnya aset dan letak yang strategis Desa Senduro
Belum ada perhatian secara khusus aset alam untuk dijadikan peluang yang optimal	Menyadari bahwa aset Desa Senduro bisa di optimalkan lagi untuk meningkatkan perekonomian
Pasif nya kelompok penggerak wisata dan potensi lokal	Ada kelompok penggiat wisata
Belum menemukan cara manajemen dan marketing wisata dan potensi lokal	Menemukan bagaimana mengelola dan memasarkan aset wisata dan potensi lokal di era new normal

Tabel 7.1 menunjukkan bagaimana perubahan dari sebelumnya dan setelahnya, seperti dari orang yang belum paham menjadi paham atau dari tidak adanya perhatian menjadi langkah pengoptimalan. Langkah yang dilakukan masih dalam prospek sudah terjadi atau belum terjadi hingga mengalami tidak berdaya menjadi berdaya.

Tabel 7.2
Penilaian Aksi Program Desa Senduro

Rencana	Implementasi
FGD pertama 3 Maret 2020	Terlaksana pada 3 Maret 2020
FGD kedua 7 Maret 2020	Terlaksana pada 8 Maret 2020
Pembentukan kelompok Sadar Wisata 3 Maret 2020	Terlaksana pada 3 Maret 2020
Edukasi Konsep Wisata Alam 15 Maret 2020	Terlaksana pada 12 Juni 2020
Edukasi manajemen dan marketing melalui foto 25 Maret 2020	Terlaksana pada 12 Juni 2020

Dari tabel 7.2 pemantauan dan penilaian program aksi di Desa Senduro, dapat diketahui bahwa tidak selamanya apa yang sudah direncanakan bisa dapat diimplementasikan sesuai rencana. Ada kalanya beberapa rencana tertunda atau mengalami kendala. Kegiatan aksi program sempat terkendala sejenak akibat pandemi covid-19, namun itu bukan berarti proses terhenti. Pemantauan dan evaluasi tetap berjalan untuk menentukan langkah apa yang tepat untuk meningkatkan kapasitas kelompok pemuda Tempuran dengan pengoptimalan wisata dan aset Desa Senduro di era new normal setelah pandemi.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Proses Pendampingan

Penelitian merupakan penelitian berbasis aset, sehingga melibatkan masyarakat lokal untuk menggali apa saja yang mereka miliki. Dari berbagai aset, penelitian ini lebih berfokus pada peningkatan kapasitas kelompok wisata tubing Desa Senduro. Selama ini kelompok itulah yang mengelola wisata tubing yang beranggotakan pemuda. Sayangnya kelompok tersebut belum menyadari akan peluang aset lainnya di Desa Senduro yang tentunya bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Kelompok tersebut juga belum sepenuhnya menerapkan sapa pesona pada wisata tubing, sehingga penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kapasitas kelompok pemuda Tempuran melalui edukasi wisata alam berbasis kearifan lokal desa.

Pemberdayaan di tingkat masyarakat berkisar pada pemanfaatan sumber daya yang ada atau yang dimiliki dan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan. Aset-aset yang ada di Desa Senduro masih berjalan sendiri-sendiri. Padahal jika ditinjau dari letak, desa ini sangat strategis serta memiliki aset budaya dimana setiap ada acara besar di pura agung, Desa Senduro selalu di padatkan dengan pengunjung bahkan dari luar Pulau Jawa. Kengengan masyarakat untuk bersatu mengkolaborasikan ragam aset serta melakukan pengoptimalan membuat masyarakat tidak berubah atau dalam kondisi yang tetap. Penelitian ini berupaya untuk mengedukasi masyarakat bahwa aset-aset yang dimiliki dapat saling dihubungkan sehingga bisa membentuk kesatuan yang bernama desa wisata. Sebuah desa wisata perlu adanya kelompok khusus yang menggerakkan, oleh karena itu dalam kelompok yang sudah ada merupakan peluang untuk dijadikan kelompok sadar wisata desa.

Peningkatan kapasitas kelompok adalah mempelajari bagaimana mengelola wisata dengan menerapkan sapa pesona serta mempertahankan kearifan lokal Desa Senduro. Penelitian ini sempat terhambat dikarenakan adanya pandemi virus. Maka menambah aksi program tambahan yakni penyiapan wisata dalam era new normal. Penyiapan wisata dengan standar protokol kesehatan merupakan salah satu implementasi sapa pesona yakni aspek keamanan dan kenyamanan, sehingga penyiapan wisata era new normal ini tidak keluar dari konteks yang direncanakan walaupun penelitian pendampingan online peneliti kurang efektif dan maksimal karena peneliti tidak mengetahui sepenuhnya, rasa syukur berlebih ketika kelompok sadar dan tanggap dengan apa yang dilakukan setelah edukasi.

Jadwal pelaksanaan yang sudah diatur tidak menjadi masalah, karena keaktifan kelompok melebihi perkiraan peneliti, kelompok bahkan masih menginginkan studi banding dengan wisata yang sejenis dan berharap mendapat pengalaman lebih untuk implementasi pengelolaan wisata kali adem kedepannya. Aset wisata alam yang indah menggambarkan suasana kenyamanan bagi seseorang untuk menghilangkan kepenatan, suasana tempat di samping sungai dan adanya sumber air jernih dengan suhu yang dingin dapat menjadi tolak ukur seseorang ingin berkunjung pada wisata ini. Penelitian ini dapat menjelaskan sebagian besar dari apa yang dapat dilakukan kelompok pemuda Tempuran terhadap aset yang dimiliki, seolah-olah penelitian sampai ditahap diluar ekspektasi peneliti. Kelompok pemuda Tempuran melakukan sebuah langkah lebih dari target dengan melakukan pengkonsepan dengan mengundang stakeholder yang berprofesi sebagai arsitek, dalam penelitian ini termasuk pada tahap aksi lanjutan.

B. Refleksi

Sepanjang melakukan penelitian, peneliti merasakan banyak sekali ragam pengalaman, wawasan, serta hubungan kekerabatan baru selama melakukan proses penelitian yang berbasis aset di Desa Senduro. Respon masyarakat sekitar yang sangat ramah dan open minded, menciptakan energi positif ditengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hubungan sosio-kultural antar warga seperti toleransi beragama dan ragam budaya dan adat istiadat yang cukup asri dan memiliki nilai eksotisme tersendiri yang mana hal tersebut secara pribadi, peneliti sangat menikmati bahkan dibuat kagum dengan kekayaan nusantara yang terdapat di bagian timur pulau jawa ini.

1. Refleksi Teoretik

Dalam melaksanakan penelitian ini, secara teori peneliti membuka beberapa kajian dengan beberapa ahli di bidang social. Beberapa diantaranya menimbulkan banyak polemik dan ketidaksinambungan, hal tersebut bukan menjadi bahan perdebatan dalam prose analisa penelitian, kajian dengan sudut pandang yang berbeda ini merupakan buah dari tindakan menjadi sebuah solusi. Tindakan dalam literatur yang berbeda dengan menawarkan opsi solusi dalam peneltian. Hasil dari pada tindakan tersebut berupa teori pemberdayaan pada diagnosa awal memasuki tempat penelitian.

Alasan peneliti menggunakan teori pemberdayaan dalam pendampingan masyarakat berbasis aset tidak lain untuk membuka suatu analisis yang bersifat continue yang melibatkan warga. Yang mana dalam hal ini bertujuan agar dalam mencari aset yang dapat dimanfaatkan tidak hanya mendapatkan surplus dari sisi ekonomi, melainkan surplus pemberdayaan masyarakat yang dapat menjadi pijakan didalam mengelola kearifan local tersebut. Berdaya yang peneliti maksud ialah diamana pada tahap sebelumnya dari kelompok Tubing menginginkan studi banding dalam

upaya mengkreasi wisata Tubing, bias berkelanjutan menjadi tindakan revolusioner menjadi sebuah kelompok dengan pengelolaan baru atas nama kelompok pemuda Tempuran.

Menurut hemat penulis, pemberdayaan wisata sangat diperlukan dalam riset ini. Hal ini tak lain karena dalam beberapa tahun terakhir, sangat banyak bermunculan wisata baru yang syarat kreatifitas dan inovasi dengan memanfaatkan kearifan local. Pemberdayaan diperlukan dalam rangka penataan wisata yang dapat bersaing sesuai pasarnya. Pemberdayaan mengikuti kehidupan sosial warga khususnya pengurus wisata, peneliti menggunakan wisata kearifan lokal yang bermaksud pada wisata yang mengadopsi dari gairah warga yang berkeinginan memanfaatkan aset alamnya sendiri. Pemanfaatan aset alam ini, oleh warga diyakini mampu meningkatkan mutu -baik social atau pun ekonomi- bila didampingi fasilitator yang termasuk dalam toeri pemberdayaan yang benar, yang mana dalam hal ini tidaak lain peneliti merupakan fasilitator bagi komunitas lokal yang disebut kelompok pemuda Tempuran.

Kesenjangan antara potensi kearifan local dengan pengelolaan yang dilakukan secara serampangan -karena minimnya pengalaman dalam mengelola- hal tersebut memberikan dampak stagnansi dalam tiga tahun terakhir. Adapun asumsi mendasar pemberdayaan yang berkelanjutan, tak ubahnya seperti sebuah tanaman pisang yang memunculkan tunas-tunas baru. Visualisasi tanaman pisang tidak lain seperti manusia dalam pencapaian hidup berdaya, tanaman pisang normalnya tumbuh dengan memunculkan tunas baru untuk menghasilkan buah pisang yang bermanfaat bagi kehidupan mahluk Tuhan seperti halnya kesehatan manusia, atau sumber makanan hewan liar seperti monyet yang hidup dengan memakan buah-buahan. Berdaya bukan hanya menjadi seseorang yang

mampu dan pintar segala hal, berdaya lebih pada menjadikan munculnya tunas-tunas kemampuan baru dalam lingkungannya.

Teori pemberdayaan boleh jadi merupakan cara yang tepat ketika diimplementasikan dalam penelitian pendampingan di Desa Senduro. Merujuk pada teori ekonomi pariwisata, dapat digambarkan pada visualisasi yang sama pada tanaman pisang, tanaman pisang dapat menjadi tempat tinggal kelelawar dan berbagai serangga atau menjadi sumber kehidupan bagi hewan lainya seperti kehidupan ulat sampai menjadi kupu-kupu. Tanaman pisang dapat menjadi efek multiplier bagi kehidupan mahluk Tuhan lainya, baik hanya sebagai tempat tinggal atau sampai menjadi sumber kehidupan yang diibaratkan seperti kehidupan ulat pada daun pisang. Lebih dari itu, wisata tubing pun dapat mengurangi angka pengangguran, terbukti saat Kelompok Tubing dapat memperkerjakan warga yang ada di desa sebagai guide, ojek, dan perangkat administrasi wisata.

Teori ekonomi pariwisata memiliki efek multiplier bilamana terdapat objek wisata di suatu daerah, secara langsung bisa menjadi salah satu sumber ekonomi bagi masyarakat sekitar. Ekonomi warga disekitar wisata terbantu secara merata, namun bukan berarti tidak menjadi masalah, para pemerhati ilmu sosiologi wisata melihat dengan adanya wisata juga mejadi masalah baru. Pariwisata dinilai sangat dinamis sesuai keunikan dan kekhasan budaya, alam, hubungan antar manusia. Kajian dan analisis dinilai sebagai suatu ilmu yang sangat mendalam, sehingga memerlukan kajian secara terus-menerus yang bertujuan tetap memberikan manfaat bagi kehidupan warga disekitar.

Pemerintah melewati dinas pariwisata mengkaji hal itu semua dalam Saptapesona dan memberikan konsep standar objek wisata. Yang mana pada tataran yang fundamenta

harus memperhatikan posisi, peran, dan potesi warga sekitar sebagai subjek atau pelaku pengembangan.

2. Refleksi metodeologi

Aset pemberdayaan, erat kaitannya dengan pembicaraan aset, metode penelitian penggunaan aset sangat mudah ditempuh pada penelitian pendampingan peneliti di Desa Senduro. Hal tersebut memberikan dampak positif pada surplus kesadaran mulai dari konsep, pengelolaan, sampai pengembangan seperti yang dijelaskan sebelumnya dengan pendekatan konsep eko-wisata yang dapat dibangun sendiri tanpa mengharapakan bantuan orang lain dalam proses pelaksanaan. Stakeholder tidak lain hanya sebagai mitra kelompok karena keterbatasan pengetahuan, lain halnya dengan bantuan yang sifatnya fisik. Bantuan fisik merupakan bantuan finansial atau bantuan yang menjadikan kelompok yang ingin berkembang menjadi objek perubahan, hal tersebut jauh dari sifat pemberdayaan yang menjadikan kelompok sebagai subjek seperti mengelola aliran kas dengan pengadaan tiket, sampai pada titik mampu memahami kebutuhan ilmu pengetahuan yang diperlukan dengan mengundang stakeholder. Metode yang relevan adalah sebuah titik temu proses perubahan sosial, perubahan ini yang implementasinya sangat singkat sesuai pendampingan lapangan peneliti pada saat pandemi, terbatasnya waktu dan tempat membuat peneliti fokus pada aset wisata yang diinginkan kelompok.

3. Refleksi Dakwah

Pemberdayaan merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sedemikian rupa cara pandang manusia, rujukan ini diambil secara harfiah pada dakwah bil-hal. Yang mana di dalamnya termasuk merubah cara berfikir -bahkan sampai pada- melihat sudut pandang manusia tidak lain merupakan dakwah melalui pendampingan. Aset imolementatifnya sendiri kurang lebih sama, yakni menjelaskan beberapa potensi yang dapat dimanfaatkan

sebagai bahan baku yang bersidat fundamentalis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pemilik. Keindahan dan menemukan keindahan serta menciptakan suasana yang indah tidak lain merupakan upaya dengan melakukan pendekatan dengan sasaran yang tepat. Indah pada intinya berbicara tentang sifat suatu benda, dalam penelitian ini diwujudkan dalam hal lain berupa kesejahteraan sosial yang terbentuk di lingkungan, adat istiadat, budaya, serta rasa memiliki yang dikreasi sehingga meningkatkan nilai eksotisme yang tak hanya dinikmati khalayak terlebih dengan surplus ekonomi yang merupakan elemen penting dalam masyarakat.

4. Analisis sirkulasi keuangan

Sirkulasi keuangan merupakan proses dalam perputaran uang dalam setiap periode dan untuk menganalisis sebuah uang masuk dan keluar pada lingkup satu bidang penelitian ini menggunakan alat Leaky Bucket, alat yang dimaksud bukan berupa sebuah benda melainkan sebuah sistem dimana keuangan dilihat dan dianalisis seperti ember bocor. Ember bocor yang dimaksud merupakan gambaran wadah yang diisi, wadah seharusnya dapat cepat penuh apabila wadah tersebut tidak mengalami kebocoran. Artinya wadah dapat dipenuhi dalam hal ini pemasukan pada kelompok pemuda Tempuran, dianalisa menggunakan alat Leaky Bucket, kebocoran transaksi dapat dilihat bilamana dalam pencatatan tidak balanced. Pemasukan dana pada wisata tidak lain pada pengunjung yang berkunjung, pada tahap ini keuangan masih tidak masuk dalam wadah, visualisasinya bahkan sebagai ember pecah, keuangan tidak masuk bilamana tidak ada pemberlakuan tiket masuk dan jasa parkir yang diberlakukan pada pengunjung, langkah ini yang menjadikan sebuah tahap dimana kelompok pemuda Tempuran memberlakukan sebuah jasa penitipan motor dan berupa tiket masuk.

BAB IX PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian berbasis aset yang dilakukan di Desa Senduro, Kecamatan Senduro ini berfokus pada peningkatan kapasitas kelompok pemuda dan wisata alam Kali Adem. Fokus aset yang dikembangkan dipilah melalui strategi buah yang menggantung rendah yakni: adanya kelompok pemuda Tempuran dan wisata alam tubing serta sumber air Kali Adem.

Kelompok pemuda Tempuran Desa Senduro menjadi peluang dibentuknya kelompok yang lebih besar skalanya yakni dengan membentuk kelompok sadar wisata berbasis desa, sehingga menjadi pelopor dalam menggerakkan potensi Desa Senduro, bukan hanya wisata tubing saja.

Wisata merupakan salah satu penunjang perekonomian, oleh karena wisata yang ada di Desa Senduro dioptimalkan lagi dengan penerapan sapta pesona wisata serta protokol kesehatan di era *New Normal* agar lebih menarik wisatawan untuk membantu memperbaiki perekonomian yang sempat menurun akibat pandemi *covid-19*.

B. Rekomendasi

Penelitian ini berlangsung total sekitar 6 enam bulan, dimana sempat terkendala akibat pandemi *covid-19*, namun bukan halangan untuk tidak melanjutkan penelitian yang berbasis aset ini. Peneliti memiliki rekomendasi yang bisa dilakukan oleh pemerintah maupun warga lokal Desa Senduro khususnya pemuda aktif kelompok sadar wisata, diantaranya :

1. Pemerintah Desa Senduro
 - a. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian dan dukungan lebih serta memfasilitasi kelompok sadar wisata desa agar kedepannya bisa menjalankan fungsinya dengan lancar.
2. Kelompok Pemuda Tempuran
 - a. Mempertahankan kearifan lokal yang masih terjaga dalam setiap aktivitas, pengelolaan dan pengembangan potensi lokal Desa Senduro
 - b. Melakukan evaluasi secara rutin untuk keberlangsungan program.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian berbasis aset melalui peningkatan kapasitas kelompok pemuda di Desa Senduro tentunya memiliki keterbatasan selama proses di lapangan. Keterbatasan penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kapasitas kelompok pemuda dan wisata alam, peneliti selanjutnya bisa memperluas lagi dengan menggabungkan seluruh potensi yang ada atau membuat inovasi dari potensi lokal. Penelitian ini menggunakan satu teknik yakni ember bocor. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan *tools* lebih dari satu jenis agar data yang dihasilkan lebih akurat lagi.

Kebocoran ini berada pada tiketing yang belum terealisasi dikarenakan belum ada pemasukan. Proses penelitian ini sempat terkendala dikarenakan pandemi *covid-19*, sehingga ada beberapa yang diluar ekpektasi rancangan jadwal proses di lapangan, sehingga ada salah satu program aksi yang harus dilakukan secara *online* melalui media sosial yakni pelatihan *online* marketing dan pengelolaan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, H., *Ilmu Dakwah*, Surabaya: Revka Petra Media, 2013
- Butterfield, A.K., 'We Cant Eat A Road : ABCD And The Gedam Safer Community Partnership In Ethiopia', *Jurnal Of Community Practice*, Diakses pada bulan Juli 2020 melalui <https://researchgate.net>
- Coady International Institute. *An Asset Based Approach To Community Development*, The Online Books Page, Diakses pada Juli 2020 melalui <https://coady.stfx.com>
- Gede, P.I., *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2005
- Honore, J., 'Understanding The Role Of Triangulation In Researchh', *Jurnal Riset Pendidikan*, Diakses pada Juli 2020 melalui <https://researchgate.com>
- Phillips, R., *Handbook Of Community Well-Being Research*, The Online Book Pages, Diakses pada Juli 2020 dari <https://books.google.com>
- Idris, M., *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009
- IFRC, *Project/Programme Monitoring And Evaluation Guide*, The Online Books Page, Diakses pada Juli 2020 melalui www.ifrc.org
- Lord, J., 'The Processs Of Empowerment : Implication For Theory And Practice The Process Of Empowerment', *Canadian Journal Of Community Mental Health*,

Diakses pada Juli 2020 melalui <https://researchgate.net>

Muljad,AJ., *Kepariwisataaan Dan Perjalanan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2016

Muljadi, AJ, *Kepariwisataaan Dan Perjalanan* , Jakarta : Rajawali Press, 2016

Powell, V., *ABCD Team Doncaster Toolkit*, The Online Book Pages, Diakes pada Juli 2020 melalui <https://weedoncaster.files.com>

Rahim, F., *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, Jakarta : Kemenpar, 2012

Sadan, E., *Empowerment And Community Planning*, The Online Books Page, Diakses pada Juli 2020 melalui www.mpow.org

Winter, T., ‘An Exploration Of ABCD’, *Thesis*, Master Of Social Practise UNITEC New Zeland, 2015, Diakses pada Juli 2020 melalui unitec.researchbank.ac

Zimmerman, M., ‘Empowerment Theory’, Diakses pada Juli 2020 melalui <https://researchgate.net>

Sumber wawancara

Faqih (46 tahun)

Budi Hartono (40 tahun)

Mustofa (40 tahun)

Sumber Dokumen

Buku profil Desa Senduro